

TUGAS AKHIR - RP 141501

# STRATEGI PENINGKATAN EFEKTIVITAS RUANG TERBUKA HIJAU DI PERUMAHAN WISMA GUNUNG ANYAR SURABAYA

ACHMAD RIDWAN LUBIS 3612 100 024

Dosen Pembimbing Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember 2018



TUGAS AKHIR - RP141501

## STRATEGI PENINGKATAN EFEKTIVITAS RUANG TERBUKA HIJAU PUBLIK DI PERUMAHAN WISMA GUNUNG ANYAR SURABAYA

ACHMAD RIDWAN LUBIS NRP. 3612100024

Dosen Pembimbing Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya 2018



FINAL ASSIGMENT - RP141501

# IMPROVING EFFECTIVENESS STRATEGY OF PUBLIC GREEN OPEN SPACE IN WISMA GUNUNG ANYAR RESIDENCE SURABAYA

ACHMAD RIDWAN LUBIS NRP. 3612 100 024

Counseling Lecturer Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

DEPARTEMENT OF URBAN REGIONAL PLANING Faculty of Architectue, Design and Planing Sepuluh Nopember Institute of Technology Surabaya 2018



#### **ABSTRAK**

strategi penyelenggaraan Kebijakan dan nasional perumahan dan permukiman menyebutkan bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia disamping pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Rumah juga memiliki peran sosial budaya sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri. Dalam perkembangannya, masyarakat berusaha untuk memaksimalkan ruang untuk kebutuhan dan aktivitas mereka, terutama kebutuhan ruang untuk perumahan persaingan terjadi penggunaan lahan mengakibatkan berkurangnya ruang untuk kebutuhan ruang terbuka publik. Banyak fasilitas dalam ruang terbuka hijau publik tersebut tidak terawat. Hal ini menyebabkan penghuni perumahan tidak dapat memanfaatkan dengan baik ruang terbuka hijau tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar bagi penyusun untuk melakukan studi mengenai Strategi Peningkatan Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik dengan case studi Wisma Gunung Anyar Surabaya.

Tujuan dari penleitian ini adalah untuk merumuskan strategi peningkatan efektivitas ruang terbuka hijau publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya dengan tiga buah sasaran yaitu mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau publik, identifikasi faktor yang mempengaruhi kurang efektif nya ruang terbuka hijau publik, dan merumuskan strategi peningkatan efektivitas ruang terbuka hijau publik. Untuk sasaran mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau publik menggunakan alat analisis deskriptif, untuk sasaran identifikasi faktor yang mempengaruhi kurang efektif nya ruang terbuka hijau digunakan analisis Delphi, dan untuk analisis merumuskan strategi peningkatan efektivitas ruang terbuka hijau publik menggunakan analisis Importance Performance Analisis.

Dari analisis yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut, faktor yang mempengaruhi kurang efektif nya ruang terbuka hijau publik adalah pembiayaan, kurangnya peran serta penghuni, kurangnya kesadaran penghuni akan pentingnya ruang terbuka hijau publik, perilaku pengunjuang, luas laha, fungsi lahan, fasilitas penunjang, radius pelayanan, dan pengendalian dan pengawasan. Dan untuk peningkatan efektivitas strategi yang dirumuskan adalah optimalisasi jadwal pengambilan sampah penghuni, penambahan fasilitas untuk bersosialisasi berupa bangku dan perbaikan fasilitas olah raga, penanaman tanaman pada ruang terbuka hijau publik seluas 70-80% dari luas ruang terbuka hijau publik (PERMEN PU No 5 tahun 2008), perawatan terhadap elemen pengisi ruang terbuka hijau (fasilitas olah raga, sosial, dan tanaman).

Kata Kunci: RTH Publik, Wisma Gunung Anyar, IPA

#### **ABSTRACT**

Based on national policies and strategies for housing and settlements, house is one of the basic human needs in addition to food, clothing, education and health. House also has a sociocultural role as a center of family education, cultural nursery and life value, youth preparation, and as an identity manifestation. In order to maximize the space, community tend to compete each other which lead to deficiency of public open space. Even though the existence of public open space is fundamental to support the residential neighborhood quality. Most of the supporting facilities for public green open space are not fully optimized and maintained. This problems causing the residents of this settlement couldn't utilize green open space in its full potential. Based on this problems the authors decided to conduct a study on Strategy to Increase the Effectiveness of Green Open Space in Wisma Gunung Anyar Surabaya.

The purpose of this research is to formulate a strategy to increase the effectiveness of green open space in Wisma Gunung Anyar Surabaya using 3 objectives, namely knowing green open space characteristics, manage to identify factors that affecting the public green open space effectiveness, and manage to formulate a strategies to increase the effectiveness of public green open space. Descriptive analysis is used to determine the public green open space characteristics. Delphi analysis is used to identified factors that affecting the public green open space effectiveness. Importance Performance Analysis is used to formulate a strategies to increase the effectiveness of public green open space.

Based on the analysis that is conducted, following result are obtained, some factors which affecting public green open space effectiveness are financing, the lack of residents participation, the lack of resident awareness about the importance of public green open space, visitor behavior, service radius, control and supervision. Based on that result, to increase effectiveness some strategies are formulated, namely garbage collection schedule optimization, increasing socializing facilities with some benches and sport facilities repair, increasing plant quantity on public green open space until it reach at least 70-80% of green open space (PERMEN PU No 5 Year 2008), and managing green open space filler elements treatment (sports, social and plant facilities).

Key Word: Public Green Open Space, Wisma Gunung Anyar, IPA

# Daftar Isi

LEMBAR PENGESAAN	1V
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	XV
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	
1.3 Tujuan dan Sasaran	
1.3.1 Tujuan Penelitian	
1.3.2 Sasaran Penelitian	
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	
1.4.1 Raung Lingkup Pembahasan	
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi	5
1.5 Manfaat Penelitian	
1.5.1 Nabfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
1.6 Hasil yang Diharapkan	5
1.7 Sistematika Penulisan	6
1.8 Kerangka Berfikir	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Ruang Terbuka Hijau	9
2.1.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau	
2.1.2 Pengelompokan Bendtuk dan Jenis RTH	
2.1.3 Peran dan Fungsi RTH	
2.1.4 Standar, Kebijakan, dan Regulasi RTH	
2.1.5 Tipologi RTH	
2.1.6 Perkembangan RTH Kota Surahaya	24

2.1.7 Karakteristik Pengunjung RTH	.25
2.1.8 Elemen Pengisi RTH	
2.1.9 PendanaanRTH	
2.2 Kajian Penelitian Sebelumnya	
,	
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	.37
3.2 Jenis Penelitian	
3.3 Variabel Penelitian	.38
3.4 Populasi dan Sampel	.42
3.4.1 Populasi	.42
3.4.2 Sampel	.42
3.4.3 Purposive Sampling	.43
3.5 Teknik Pengumpulan Data	.45
3.6 Teknik Analisis Data	
3.6.1 Mengetahui Karakteristik Publik Wisma Gunung Anya	r
Surabaya	
3.6.2 Fakto-faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Efektivit	as
RTH Publik Wisma Gunung Anyar Surabaya	
3.6.3 Analisa Strategi Peningkatan Efektivitas RTH Publik di	i
Wisma Gunung Anyar Surabaya	.54
3.7 Tahapan Penelitian	.54
BAB IV GAMBARAN UMUM	
4.1 Gambaran Umum Wilayah	.59
4.1.1 Lokasi Geografis	.59
4.2 Analisa dan Pembahasan	
4.2.1 Identifikasi Karakteristik RTH di Wisma Gunung Anyar	
Surabaya	.68
4.2.1.1 Kesimpulan Analisis Sasaran 1	
4.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurang Terawatnya	
Public Open Space Di Permukiman Wisma Gunung Anyar	
Surabaya	.80
4.2.2.1 Kesimpulan Analisis 2	.83

nung
85
94
95
99
. 100
100 101
. 103
. 109
.113

### DAFTAR TABEL

Tabel 1.1, Tabel Kerangka Berfikir	7
Tabel 2.1, Tabel Definisi RTH Menurut Pakar	10
Tabel 2.2, Tabel Ketentuan Penyediaan RTH	15
Tabel 2.3, Tabel Sintesa Kajian Pustaka	33
Tabel 3.1, Tabel Variabel	39
Tabel 3.2, Tabel Pemetaan Stakeholder	43
Tabel 3.3, Tabel Pengelompokan Stakeholder	44
Tabel 3.4, Tabel Klasifikasi Data Primer	47
Tabel 3.5, Tabel Klasifikasi Data Sekunder	48
Tabel 3.6, Tabel Pengujian Validitas Faktor	52
Tabel 3.7, Tabel Kuisioner Sasaran 2	
Tabel 3.8, Tahapan Analisis Data	58
Tabel 4.1, Tabel Luasan Penggunaan Lahan	67
Tabel 4.2, Tabel RTH Publik Wisma Gunung Anyar	69
Tabel 4.3, Tabel Karakteristik Pengunjung	74
Tabel 4.4, Tabel Fasilitas RTH Publik	75
Tabel 4.5, Tabel Potensi dan Masalah RTH	77
Tabel 4.6, Tabel Hasil Analisa	83
Tabel 4.7, Tabel Olah Data	87
Tabel 4.8, Tabel Strategi Peningkatan	97

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1, Tipologi RTH	23
Gambar 2.2, Contoh Taman Rukun Warga	
Gambar 4.1, Taman Wisma Gunung Anyar Timur	70
Gambar 4.2, Taman Wisma Gunung Anyar Tengah	
Gambar 4.3, Taman Wisma Gunung Anyar Selatan	72
Gambar 4.4, Kegiatan penghuni	73
Gambar 4.5, Penjelasan Diagram Kartesius	89
Gambar 4.6, Diagram Kartesius	90

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu konsekuensi kebutuhan suatu wilayah adalah semakin meningkatnya kebutuhan akan ruang terbangun untuk menampung berbagai jenis kegiatan, khususnya kegiatan yang berada di perkotaan. Semakin banyak kebutuhan ruang terbangun dapat berpotensi menimbulkan konflik alih fungsi lahan, kerusakan lingkungan, menurunkan daya dukung lingkungan, sehingga perlu dilakukan upaya untuk menjaga, menyeimbangkan dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyediaan Ruang Terbuka Hijau yang memadai.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta dan merupakan ibu kota Jawa Timur. Kota Surabaya mengalami perkembangan yang sangat pesat yang sebagian besar aktivitasnya adalah perdagangan jasa, industri, dan transportasi yang membutuhkan lahan yang luas. Selain itu berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispendukcapil) tahun 2016 bahwa Kota Surabaya dihuni 2.963.111 jiwa. Pertumbuhan penduduk di kota besar pada umumnya berasal dari peningkatan jumlah penduduk sebelumnya dan pertambahan penduduk dari luar wilayah kota yang melakukan urbanisasi menuju kota tersebut (Panudju, 1999:8). Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan terutama kebutuhan akan sarana perumahan bagi masyarakat menjadi meningkat.

Menurut Siswono Yudohusodo (Rumah Untuk Seluruh Rakyat, 1991: 432), rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Jadi, selain berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang digunakan untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, rumah merupakan tempat awal pengembangan kehidupan. Kebijakan dan strategi nasional penyelenggaraan

perumahan dan permukiman menyebutkan bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia disamping pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Selain berfungsi sebagai pelindung terhadap gangguan alam/cuaca dan makhluk lainnya, rumah juga memiliki peran sosial budaya sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri. Dalam kerangka hubungan ekologis antara manusia dan lingkungannya maka terlihat jelas bahwa kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh kualitas perumahan dan permukimannya.

Dalam perkembangannya, masyarakat berusaha untuk memaksimalkan ruang untuk kebutuhan dan aktivitas mereka, terutama kebutuhan ruang untuk perumahan sehingga terjadi persaingan penggunaan lahan yang mengakibatkan berkurangnya ruang untuk kebutuhan ruang terbuka publik (RTH-p). Di lain pihak, keberadaan RTH-p sangat penting untuk menunjang kualitas lingkungan dan merupakan sarana pembentuk serta membina mental masyarakat utamanya dengan keberadaan RTH-p pada lingkungan perumahan. Selain itu, RTH-p dibeberapa lingkungan perumahan juga berfungsi sebagai gerbang utama dan taman pada lingkungan perumahan baru yang bertujuan untuk menarik dan memperindah lingkungan tersebut (Dadi dan Saleh, 1985). Hal ini bisa kita lihat pada beberapa lingkungan perumahan yang ada saat ini, dimana RTH-p berfungsi sebagai tempat berkomunikasi, tempat bermain, tempat istirahat, dan memberikan rasa aman (pedestrian) (Roesmanto, 1996).

Seperti Wisma Gunung Anyar yang terletak di Kelurahan Gunung Anyar Tambak ini. Perumukiman ini adalah permukiman yang diresmikan pada tahun 1993 oleh PT Joyo Bekti Indah, permukiman ini memiliki fasilitas yang memadahi, seperti fasiltas peribadatan, fasilitas hiburan, fasilitas perdagangan dan jasa, dan lain-lain. Menurut data dari PT Joyo Bekti Indah, ketersediaan RTH-p sebesar 2.53 Ha atau hanya 8.9% dari total luas Wisma

Gunung Anyar. Selain dari luas yang masih tergolong kurang, fasilitas pendukung yang dimiliki oleh RTH-p Wisma Gunung Anyar juga tidak dapat digunakan secara maksimal. Banyak fasilitas dalam ruang terbuka hijau publik tersebut tidak terawat seperti tingginya ilalang, rusaknya fasilias pendukung (*jogging track* yang tertutupi oleh ilalang, rusaknya lapangan basket, lapangan bola, dan lapnagn volly, dan lain-lain). Hal ini menyebabkan penghuni perumahan tidak dapat memanfaatkan dengan baik RTH-p tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa karakteristik penghuni perumahan akan mempengaruhi pemanfaatan ketersediaan RTH-p di lingkungan perumahan dalam kaitannnya dengan kebutuhan dan aktivitas rekreasi penghuni. Hal inilah yang menjadi dasar bagi penyusun untuk melakukan studi mengenai Strategi Peningkatan Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH-p) merupakan salah satu sarana rekreasi bagi masyarakat. Berdasarkan fungsinya, kehadiran RTH-p cukup penting di tengah kehidupan masyarakat, dimana fungsi utama RTH-p adalah sebagai tempat interaksi, aktivitas sosial, dan kebutuhan rekreasi. Ketersediaan RTH-p wajib ada baik pada tingkat kota maupun skala yang lebih kecil seperti kawasan perumahan. Untuk persyaratan luas wilayah, ditentukan bahwa RTH-p paling sedikit 10% (sepuluh persen) dari seluruh luas wilayah kawasan perumahan (Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No. 34 tahun 2006).

Wisma Gunung Anyar merupakan permukiman yang jauh dari pusat perkotaan dimana pusat perkotaan menawarkan berbagai fasilitas hiburan dan rekreasi, membuat RTH-p adalah fasilitas hiburan yang paling dekat dengan rumah. PT Joyo Bekti Indah telah berusaha menyediakan fasilitas hiburan berupa RTH-p. Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

- Ketersediaan RTH-p di Wisma Gunung Anyar hanya sebesar 2.53 Ha, luas ini hanya 8,9% dari luas wilayah studi yang berupa taman dan tempat olah raga.
- Banyak fasilitas dalam RTH-p tersebut tidak terawat seperti tingginya ilalang, rusaknya fasilias pendukung (jogging track yang tertutupi oleh ilalang, rusaknya lapangan basket, lapangan bola, dan lapangan volly, dan lain-lain). Hal ini menyebabkan penghuni perumahan tidak dapat memanfaatkan dengan efektif RTH-p tersebut. Lebih lanjut, hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan pada RTH-p.

Hal ini sangat menarik sebab suatu ruang dibentuk atas dasar kebutuhan akan fungsi tertentu (Rapuano, 1964). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat efektivitas RTH-p pada Wisma Gunung Anyar Surabaya?

### 1.3 Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi peningkatan efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH-p) di Wisma Gunung Anyar Surabaya.

#### **1.3.2** Sasaran Penelitian

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik RTH-p di Wisma Gunung Anyar
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kurang efektifnya pemanfaatan RTH-p di Wisma Gunung Anyar Surabaya.
- c. Merumuskan strategi peningkatan RTH-p di Wisma Gunung Anyar Surabaya.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.4.1 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini dibatasi dengan pembahasan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH-p) pada permukiman yang luas RTH-p nya kurang dari 10 persen, skala lingup RW, dan tema RTH-p adalah olah raga dan sosial. Penelitian ini juga akan membahas tentang tingkat efektivitas RTH-P di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya.

### 1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang akan dibahas dalam penelitian ini membahas teori yang berkaitan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH-p) yang menjadi substansi dalam penelitian ini dan menganalisis faktor penyebab kurangnya ketersediaan RTH-p.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dalam disiplin ilmu bidang Perencanaan Wilayah dan Kota, khususnya terkait dengan Ruang Terbuka Hijau pada perumahan, maupun penelitian sejenis.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi para pengembang perumahan dalam menjaga dan melestarikan fasilitas rekreasi dan hiburan berupa Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH-p) sebagai salah satu aspek penting yang seharusnya dipertahankan agar penghuni memiliki lingkungan yang nyaman, asri, aman, dan sehat.

### 1.6 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan adalah dapat merumuskan strategi optimalisasi efektivitas ruang terbuka hijau publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya. Terkait dengan Ruang Terbuka Hijau Publik RTH-p yang memiliki kualitas dan kuantitas yang kurang.

#### 1.7 Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika penulisan yang ada dalam makalah penelitian:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, ruang lingkup wilayah penelitian dan mafaat penelitian serta sistematika penelitian

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan RTH, definisi RTH menurut para pakar, pengelompokan bentuk dan jenis RTH, peran dan fungsi, penyebab kurangnya RTH, kebijakan dan regulasi RTH, tipologi RTH, perkembangan RTH Surabaya, RTH Perumahan, pengelolaan RTH Surabaya.

#### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, pupulasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta obyek studi yang berkaitan dengan aspek yang diteliti sesuai dengan pengamatan atau pengumpulan data.

### BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas gambaran umum wilayah penelitian, karakteristik ruang terbuka hijau publik, faktor-faktor yang mempengaruhi kurang efektivitas ruang terbuka hijau publik, dan merumuskan strategi peningkatan efektivitas ruang terbuka hijau publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini berisi diskusi dari hasil yang dikaitkan dengan teori dan metode yang dilakukan, kesimpulan dan rekomendasi dari seluruh hasil penelitian dan saran yang ditawarkan untuk menindak lanjuti hasil penelitian.

### 1.8 Kerangka Berfikir

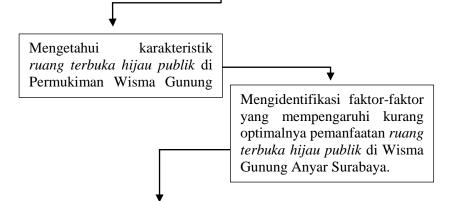
- Ketersediaan ruang terbuka hijau publik sebesar 2.53 Ha atau hanya 8.9% dari total luas Wisma Gunung Anyar
- Fasilitas pendukung yang dimiliki oleh ruang terbuka hijau publik Wisma Gunung Anyar tidak terawat.



Ruang terbuka hijau publik Wisma Gunung Anyar belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Peraturan Menterti Perumahan Rakyat No 34 Tahun 2006, yaitu minimum 10% dari luas total perumahan



Merumuskan strategi peningkatan efektivitas *Ruang terbuka hijau publik* di Wisma Gunung Anyar Surabaya



Merumuskan strategi peningkatan efektivitas ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya.

Tabel 1.1, Tabel Kerangka Berfikir

# Halaman Sengaja Dikosongkan

#### **BAB II**

#### TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Ruang Terbuka Hijau

### 2.1.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Menurut Undang-Undang No 26 Tahun 2007, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah arena memanang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja di tanam. Sedangkan menurut Peraturan Daeah (Perda) Kota Surabaya Nomor 7 tahun 2002, RTH adalah ruang yang berfungsi sebagai kawasan Hijau Pertamanan Kota, Kawasan Hijau Hutan Kota, Kawasan Hijau Rekreasi Kota, Kawasan Hijau Pemakaman, Kawasan Hijau Pertanian, Kawasan Hijau Jalur Hijau, dan Kawasan Hijau Pekarangan, dimana pemanfaatanya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secaa alamiah ataupun budidaya tanaman.

RTH kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pekarangan. RTH di klasifikasi berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasinya menurut Riswandi (2004). RTH juga dapat diartikan sebagai area yang didominasi dengan vegetasi yang diperuntukan bagi kepentingan publik dan terjaga dari segala perubahan peruntukan (Koeswadi, 2004). Definisi lain diberikan oleh TriJunya Rinawati (2002;12) yang menyatakan bahwasanya RTH ruang terbuka yang lebih menonjolkan unsur hijau (vegetasi) dalam sikap bentuknya, dan tidak selalu dapat digunakan dan dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Tabel 2.1, Definisi RTH Menurut Para Pakar

No	Nama Pakar	Definisi RTH Menurut Pakar	
	(1)	(2)	
1	Riswandi (2004)	a. Bagian dari penataan ruang perkotaan     b. Sebagai kawasan lindung	
2	UU No 26 Tahun 2007	Arena memanang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja di tanam.	
3	Peraturan Daeah (Perda) Kota Surabaya Nomor 7 tahun 2002	Ruang yang berfungsi sebagai pengisian hijau tanaman atau tumbuh- tumbuhan secaa alamiah ataupun budidaya tanaman.	
4	Koeswadi, 2004  RTH juga dapat diartikan sebagai area yang didominasi dengan vegetasi yang diperuntukan bagi kepentingan publik dan terjaga dari segala perubahan peruntukan		

Sumber: Hasil Review, 2017

RTH dianggap efektif apabila masyarakat kota memanfaatkannya dan memperoleh kepuasan setelah beraktivitas di taman kota tersebut. Pihak pengelola taman kota dikatakan berhasil bila pengunjung merasa puas, yang ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung dan frekuensi kunjungannya (Meira, 2002).

### 2.1.2 Pengelompokan Bentuk dan Jenis Ruang Terbuka Hijau

Bentuk Ruang Terbuka Hiiau (RTH) dapat diklasifikasikan dengan RTH alami (habitat liar/alami, kawasan lindung) dan RTH non alami atau RTH binaan (pertanian kota, pertanaman kota. Lapangan olah raga, pemakaman). Berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya, RTH diklasifikasi menjadi dua, yaitu RTH kawasan (areal, non linear), dan bentuk RTH jalur (koridor, linear). Sedangkan berdasarkan penggunaannya lahan dan kawasan fungsionalnya, RTH diklasifikasi menjadi RTH kawasan perdagangan, RTH kawasan perindustrian, RTH kawasan permukiman, RTH kawasan pertanian, dan RTH kawasan-kawasan khusus, seperti pemakaman, hankam, dan olah raga.

Bentuk RTH berdasarkan kategori Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, adalah sebagai berikut :

- a) Kawasan Hijau Pertamanan Kota, pemanfaatannya lebih difungsikan sebagai taman kota dengan jenis tanaman tahunan maupun semusim yang bervariasi, 90% (sembilan puluh persen) dari luas areal harus dihijaukan, 10% (sepuluh persen) lainnya dapat digunakan untuk kelengkapan taman, seperti jalan setapak, bangku taman, kolam hias, dan bangunan penunjang taman lainnya.
- Kawasan Hijau Hutan Kota dan Kawasan Konservasi, juga berfungsi sebagai taman kota, ditanami jenis tanaman tahunan dengan jarak rapat, 90% (sembilan puluh persen) – 100% (seratus persen) dari luas areal harus dihujaukan. Sedangkan areal lainya dapat digunakan untuk kelengkapan penunjang kawasan tersebut.
- c) Kawasan Hijau Rekreasi Kota, merupakan Ruang Terbuka Hijau yang pemanfataannya sebagai tempat rekreasi baik aktif maupun pasif, vegetasi yang ditanam bervariasi, 60% (enam puluh persen) dari luas areal harus dihijaukan. Areal yang tidak dihijaukan digunakan untuk sarana/bangunan penunjang

- seperti gazebo/bale-bale, kantor pengelola, ruang pameran, tempat bermain anak, parkir, dan kelengkapan lainnya.
- d) Kawasan Hijau Pemakaman, berfungsi sebagai Taman Pemakaman Umum yang dikelola oleh Pemerinah Daerah, pemanfaatan dikhususkan untuk pemakaman jenazah dengan vegetasi penutup tanah/rumput lebih dominan daripada tanaman pelindung.
- e) Kawasan Hijau Pertanian dan Pekarangan pemanfaatannya dikhususkan untuk menunjang bidang pertanian tanaman pangan, Horikultura 80% (delapan puluh persen) 90% (sembilan puluh pesen) dari luas areal dalam bentuk hijau.
- f) Kawasan Hijau Jalur Hijau, merupakan Ruang Terbuka Hijau berbentuk jalur Hijau Tepi Pantai, Jalur Hijau Tepi Sungai, Jalur Hijau Tepi. Tengah Jalan, Jalur Hijau sepanjang Rel Kereta Api, Jalur Hijau dibawah penghantar listrik tegangan tinggi. Kawasan ini kurang lebih 90% (sembilan puluh persen) dari luas arealnya harus dihijaukan dengan jenis vegetasi pohon, perdu, semak hias, dan penutup tanah/rumput.

Ditinjau dari sudut kepemilikan, maka ruang terbuka hijau kota dibagi ke dalam dua jenis, yaitu :

a) RTH milik publik, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan publik, atau lahan yang dikuasai oleh pemerintah (pusat, daerah), seperti taman rekreasi taman olah raga, pemakaman umum, jalur hijau, serta hutan kota.

RTH mikik privat, yaitu RTH yang berlokasi pada lahan-lahan milik privat. Misalnya halaman runah tinggal, perkantoran, tempat ibadah, sekolah atau kampus, hote;, rumah sakit, dan lain-lain.

### 2.1.3 Peran dan Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau, baik RTH publik maupun RTH privat, memliki fungsi utama dan fungsi tambahan. Fungsi utama RTH adalah fungsi ekologi yang menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota. Sedangkan fungsi tambahannya adalah arsitektural, sosial, dan fungsi ekonomi. RTH berfungsi ekologis, secara fisik, harus merupakan suatu bentuk, RTH yang berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu wilayah kota, seperti manusia dan untuk membangun jejaring habitat liar. RTH untuk fungsi-fungsi lainnya (sosial, ekonomi, arsitektural) merupakan RTH pendukung dan penambah nilai kualitas lingkungan dan budaya kota tersebut, sehinggadapat berlokasi dan berbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, seperti untuk keindahan, rekreasi dan pendukung arsitektural kota. Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi untuk tersebut dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota.

Sebagaimana ditegaskan dalam UU Nomor 24 tahun 1992, RTH difungsikan sebagai wadah untuk kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Berdasarkan Standar Pelayanan Minimum Departemen Pekerjaan Umum 1987, RTH sengaja dibangun secara merata diseluruh wilayah kota untuk memenuhi berbagai fungsi dasar yang secara umum dibedakan menjadi:

- a) Fungsi Bio-ekologis (fisik), yang memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara kota, pengukur iklom mikro, agar sistem udara dan air secara alami dapat berlangsung dengan lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, serapan air, penyedia habitat satwa, penyerap polutan udara, air dan tanah, serta penahan angin.
- b) Fungsi sosial ekonomi dan budaya yang mampu menggambarkan budaya lokal, RTH merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, tempat pendidikan dan penelitian.

- c) Ekosistem perkotaan, produksti tanaman berbunga, berbuah dan berdaun indah, serta bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan, dan lain-lain.
- d) Fungsi estetis, meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota. Mampu menstimulasi kreatifitas dan produktifitas warga kota. Juga bisa berekreasi secara aktif maupun pasif yang sekaligus menghasilkan keseimbangan kehidupan fisik dan psikis. Dapat tercipta suasana serasi dan seimbang antara berbagai bangunan gedung, infrastruktur jalan dengan pepohonan kota, taman kota, taman kota pertanian dan perhutanan, taman gedung, jalur hijau jalan, bantaran rel kerea api, serta jalur biru bantaran kali.

Menurut Djamal Irwan (2005), ruang terbuka hijau memiliki beberapa fungsi antara lain :

- a) Sebagai paru-paru kota ; tanaman sebagai elemen hijau pada pertumbuhannya menghasilkan oksigen (O<sub>2</sub>) yang diperlukan oleh makhluk hidup untuk bernafas.
- b) Pengantar linguknan mikro, vegetasi akan menimbulkan lingkungan yang sejuk, nyaman, dan segar.
- c) Penyeimbangan alam dan perlindungan terhadap kondisi fisik sekitarnya.
- d) Mengurangi polusi air, udara, dan suara.
- e) Menambah keindahan kota sekaligus sebagai tempat rekreasi.

Selain itu RTH dapat berfungsi sebagai instrumen pendorong maupun pengendali investasi perkotaan (Koeswadi, 2004).

### 2.1.4 Standar, Kebijakan, dan Regulasi Ruang Terbuka Hijau

Seiring dengan laju perkembangan kota Surabaya dan kecenderungan masyarakat untuk mmanfaatkan RTH untuk berbagai kepentingan dengan fungsi lain, serta dalam rangka mewujudkan pembanguan yang berwawasan lingkungan guna meningkatkan mutu kehidupan bagi generasi sekarang dan yang akan datang, maka Pemerintah Kota Surabaya membuat kebijakan menyangkut perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap RTH dalam Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2002 tentang Pengelolaan RTH.

Tabel 2.2, Ketentuan Penyediaan RTH

Jenis Penggunaan Lahan	Luasan	Keterangan
(1)	(2)	(3)
Rumah Tingal	<120 m <sup>2</sup>	Menanam 1 pohon pelindung dan penutup tanah/rumput.
	120 m² - 240 m²	1 pohon pelindung, perdu, semak hias, dan penutup tanah.
	240 m <sup>2</sup> – 500 m <sup>2</sup>	2 pohon pelindung, perdu, semak hias, dan penutup tanah.
	>500 m <sup>2</sup>	3 pohon pelindung, perdu, semak, dan penutup tanah
Pengembang Perumahan	-	Mewujudkan pertanaman/penghijauan pada lokasi jalur hijau
Bangunan kantor, industri, dan lain-lain	120 m <sup>2</sup> – 240 m <sup>2</sup>	1 pohon pelindung, perdu, semak hias, dan penutup tanah

Jalan di seluruh tempat	>240 m <sup>2</sup>	3 pohon pelindung, perdu, semak hias, dan penutup tanah
Jalan di seluruh tempat		Ditanami dengan tanaman penghijauan

Sumber : Perda No. 7 Tahun 2002, Dinas Kebersihan dan Pertanaman.

Apabila ketentuan tersebut tidak dilaksanakan, maka Kepala Daerah atau pejabat yang ditunjuk dapat mengambil tindakan untuk melakukan penghijauan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dengan biaya dibebankan pada pemilik bangunan yang bersangkutan.

Untuk menentukan luas RTH berdasarkan jumlah penduduk, dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per kapita sesuai peraturan yang berlaku. Berdasarkan fokus penelitian, penulis menggunakan skala RTH RW dengan unit lingkungan 2.500 jiwa dan luas minimal 1.250 m $^2$ .

Ruang Terbuka Hijau pada perumahan merupakan ruang yang fungsinya ditujukan bagi penyeimbang lingkungan dan sebagai penunjang lingkungan sekaligus fasilitas dimanfaatkan untuk kegiatan penghuninya seperti tempat bersosialisasi warganya (Pramono, 2010). Ruang terbuka hijau pada perumahan memiliki berbagai manfaat seperti sebagai sarana pada perumahan kesehatan, RTH dapat mengatur membersihkan udara, pepohonan dapat mengurangi polutan dan dapat menghasilkan oksigen dari proses fotosintesa. Manfaat selanjutnya adalah sebagai pengatur iklim, kerimbunan tanaman dapat menurunkan suhu udara setempat dan menaikan kelembaban udara, dan banyak lagi (Pramono, 2010).

Ruang terbuka hijau pada perumahan merupakan ruang yang fungsinya ditunjukan bagi penyeimbang lingkungan dan sekaligus sebagai fasilitas penunjang lingkungan, yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penghuninya seperti bermain anakanak dan berkumpulnya warga. Penghijauan pada perumahan merupakan penyempurna kegiatan didalamnya, sehingga secara langsung memberi manfaat bagi kehidupan kotanya. Karena dalam penghijauan perumahan, tanaman adalah materi pokok yang dominan (M Suparno & Endy Marlina, 2006). Dengan adanya ruang terbuka hijau pada perumahan maka tingkat kualitas hidup masyarakat daerah tersebut juga membaik. Daerah dengan kualitas hidup yang baik akan meningkatnya usia harapan hidup masyarakat suatu daerah.

Selain itu, ruang terbuka hijau publik dibeberapa lingkungan perumahan juga berfungsi sebagai gerbang utama dan taman pada lingkungan perumahan baru yang bertujuan untuk menarik dan memperindah lingkungan tersebut (Dadi dan Saleh , 1985). Ruang terbuka hijau publik di lingkungan perumahan dapat dikatakan efektif bila penghuni merasa telah memiliki dan dapat memanfaatkannya dengan nyaman untuk melakukan kegiatan sosialisasi dan olahraga, selain itu penghuni juga diberikan kesempatan untuk bermenung, menyendiri, bersantai, dan juga hanya untuk sight seeing atau jalan-jalan sambil melihat-lihat (Mayer dan Brightbill, 1964:89).

Dalam skala Rukun Warga (RW) dapat disediakan RTH untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas taman ini minimal 0,5 m² per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya (Peraturan Mentri Pekerjaan Umum, 2008).

Komponen-komponen pengaturan yang harus diperhatikan dalam penyediaan dan pengelolaan RTH adalah pengaturan teknis dan pengaturan penyelenggaraan. Pengaturan teknis meliputi bentuk-bentuk, standar kebutuhan, dan alokasi lahan RTH kota. Pengaturan penyelenggaraan meliputi

pengelolaan RTH (perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pengendalian), kelembagaan, pembiayaan, dan peran serta masyarakat (Fahrentino, 2003).

RTH dibangun dari kumpulan tumbuhan dan tanaman atau vegetasi yang telah diseleksi dan disesuaikan dengan lokasi serta rencana dan rancangan peruntukkannya. Lokasi yang berbeda (seperti pesisir, pusat kota, kawasan industri, sempadan badanbadan air, dll) akan memiliki permasalahan yang juga berbeda yang selanjutnya berkonsekuensi pada rencana dan rancangan RTH yang berbeda.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan tahun 2008 bahwa RTH Taman Rukun Warga (RW) dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas taman ini minimal 0,5 m2 per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m2. Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya.

Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 70%-80% dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (sepuluh) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 34 Tahun 2006, untuk persyaratan luas wilayah, ditentukan bahwa ruang terbuka hijau publik (milik pemerintah dan terbuka untuk umum) dan privat (perorangan) paling sedikit 10 (sepuluh) persen dari seluruh luas wilayah kawasan perumahan, atau mengacu pada peraturan perundang-undandangan yang berlaku.

Menurut Widjajanti (2010) Pemerintah Daerah berwenang penuh terhadap pengelolaan ruang terbuka hijau, dalam hal ini Daerah Tingkat II baik Kotamadya maupun Kabupaten. Berdasarkan idealisme tersebut, langkah yang harus diambil oleh Pemerintah Daerah, adalah mengadakan evaluasi dan revisi Master Plan atau Rencana Induk Kota nya. Hal ini harus dilakukan karena perkembangan kota di masa mendatang sangat brgantung pada ketersediaannya ruang terbuka hijau ini, pertama; sebagai sarana terjadinya proses alam di wilayah perkotaan, dan kedua; sebagai unsur pencadangan yang dibutuhkan dalam perkembangan kota masa depan menuju "Kehidupan Kota Berkelanjutan". Apabila tidak segera diantisipasi sejak dini, dikhawatirkan kota-kota besar, seperti Surabaya ini misalnya hanya akan mejadi tempat 'kumuh modern' yang dipenuhi dengan onggokan bangunan-bangunan tinggi yang saling berdesakan, tempat manusia terjebak di dalam jaringan kota yang sesak, panas, lembab, berdebu, tegang, rawan banjir dan sebagainya. Adapun bentuk pengelolaan ruang terbuka hijau kota di Surabaya antara lain:

- Melaksanakan kegiatan penghijauan pertamanan di seluruh wilayah kota
- 2) Melaksanakan pembangunan atau peningkatan taman, lapangan olah raga agar secara fungsi dapat ditingkatkan untuk pelayanan kepada masyarakat.
- Melakukan kegiatan bimbingan penyuluhan kepada masyarakat tentang keberadaan dan optimasi ruang terbuk hijau.
- 4) Melaksanakan pemeliharaan taman, lapangan olah raga, tempat pemakaman umum dan jalur hijau serta melakukan penertiban dan pengawasan secara berkala.
- 5) Melakukan rehabilitasi atau pembangunan sarana makam.

Menurut Widjajanti (2010), Pengelolaan ruang terbuka hijau yang dilakukan Dinas Pertamanan Daerah tidak seluruhnya murni dilaksanakan dengan menggunakan tenaga dinas, sebagai contoh:

- Pengelolaan ruang terbuka hijau dilaksanakan murni dengan menggunakan tenaga dinas. Kegiatannya dimulai dari survey, pembuatan rancangan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan menggunakan tenaga dinas. Kegiatan tersebut dimungkinkan mengingat jenis pekerjaannya, misalnya pekerjaan rutin pemeliharaan ataupun kegiatan yang tidak terlalu besar dan kompleks permasalahannya.
- 2) Pekerjaan pengelolaan oleh Pemerintah Daerah dengan memanfaatkan jasa rekanan untuk melakukan kegiatan dilapangan menggunakan sistem kontrak kerja, hal tersebut dimungkinkan mengingat terbatasnya tenaga kerja dinas disamping peralatan yang dimiliki dinas sangat terbatas.

Pengelolaan ruang terbuka hijau oleh swasta di Surabaya bukan merupakan hal yang baru. Sejak usaha di bidang real estate mengalami kemajuan pesat, para pengembang seolah berlomba dalam membangun kawasan permukiman yang ditawarkan kepada masyarakat dengan kelengkapan penataan lingkungan yang baik. Bahkan dalam tampilannya seringkali diwujudkan dengan petanaan lansekap kawasan permukiman, seperti kelengkapan taman, jalur hijau, sarana olah raga dan lain-lain.

Upaya para pengembang tersebut, tentu membawa konsekuensi dalam bidang pengelolaan atau pemeliharaan, khususnya kawasan ruang terbuka hijau yang dimiliki tidak jarang para pengembang membentuk devisi bidang pemeliharaan seperti yang kita lihat di kawasan permukiman baru di Surabaya Barat dan Timur.

Melihat kawasan permukiman yang dimiliki luas, Pemerintah Daerah sangat mendukung usaha para pengembang untuk tetap melakukan pengelolaan atau pemeliharaan ruang terbuka hijau di kawasannya, apalagi jika diingat dengan kondisi keuangan negara yang sangat terbatas saat ini. Namun berdasarkan Dinas

Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau PT Joyo Bekti belum menyerahkan fasilitas umum kepada Pemerintah Kota Surabaya, sehingga pengelolaan ruang terbuka hijau masih menjadi tanggung jawab pengembang.

Dari seluruh rangkaian prioritas program Dinas Pertamanan, umumnya melibatkan peran serta secara aktif dari masyarakat dalam rangka mewujudkan kotanya sebagai kota yang indah, bersih, nyaman, sehat, asri dan lestari. Dengan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan ruang terbuka hijau ini, maka diharapkan mereka sadar bahwa untuk menciptakan suatu lingkungan hidup yang baik bukan hanya merukapan tanggung jawab Pemerintah Daerah semata, namun juga menjadi tanggung jawab warga kota khususnya Surabaya.

Melihat luasnya runag terbuka hijau di Kotamadya Dati II Surabaya yang penyebarannya hampir merata diseluruh wilayah kota, mengingat keterbatasn Pemerintah Daerah, kegiatan pengelolaan ruang terbuka hijau oleh masyarakat menjadi tumpuan kita semua agar kondisi ruang terbuka hijau kota tetap terawat dengan baik.

Kegiatan pengelolaan ruang terbuka hijau oleh masyarakat umumnya dapat dilihat di kawasan permukiman, warga masyarakat mengelola dan memelihara secara gotong royong. Kegiatan tersebut semakin terpadu dengan adanya lomba kebersihan atau penghijauan ditingkat kelurahan maupun wilayah yang diselenggarakan secara berkala.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan tahun 2008, peran masyarakat dalam penyediaan dan pemanfaatan RTH merupakan upaya melibatkan masyarakat, swasta, lembaga badan hukum dan atau perseorangan baik pada tahap perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian. Upaya ini dimaksudkan untuk menjamin hak masyarakat dan swasta, untuk memberikan kesempatan akses dan mencegah

terjadinya penyimpangan pemanfaatan ruang dari rencana tata ruang yang telah ditetapkan melalui pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang oleh masyarakat dan swasta dalam pengelolaan RTH, dengan prinsip:

- Menempatkan masyarakat sebagai pelaku yang sangat menentukan dalam proses pembangunan ruang ruang terbuka hijau
- Memposisikan pemerintah sebagai fasilitator dalam proses pembangunan ruang terbuka hijau
- Menghormati hak yang dimiliki masyarakat serta menghargai kearifan lokal dan keberagaman sosial budayanya
- Menjunjung tinggi keterbukaan dengan semangat tetap menegakkan etika

Memperhatikan perkembangan teknologi dan bersikap profesional. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah kota dalam mewujudkan penghijauan antara lain: dalam lingkup kegiatan pembangunan ruang terbuka hijau (yang meliputi perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian), pedoman ini ditujukan pada tahap pemanfaatan ruang terbuka hijau, dimana rencana pembangunannya akan disusun dan ditetapkan.

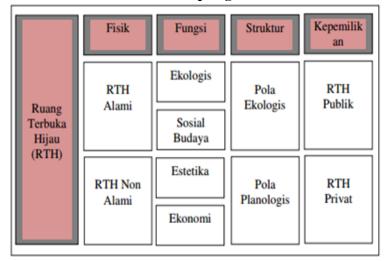
Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Selanjutnya dijelaskan bahwa perilaku setiap orang akan berbeda satu dengan yang lainnya dan dipengaruhi beberapa hal yaitu kebudayaan masyarakat umur dan jenis kelamin. Perilaku pengunjung dibagi menjadi dua yaitu perilaku yang bersifat positif contohnya

melakukan aktivitas olahraga, jalan-jalan,pendidikan, penelitian, membuang sampah pada tempatnya, membetulkan hal-hal yang ganjil.

Perilaku kedua yaitu yang bersifat negatif contohnya merusak tanaman, mencoret-coret elemen bangunan atau taman dan membuang sampah sembarangan. Untuk mengurangi terjadinya faktor negatif dari pengunjung maka disarankan agar pengunjung dapat mencapai sasaran diperlukan pengaturan atau penataan baik ruang atau tata letak elemen bangunan atau taman, sirkulasi, sistim informasi dan aturan yang diberlakukan pada lingkungan atau suatu ruang publik (Alikodra,1982).

### 2.1.5 Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Berikut merupakan tabel tipologi RTH menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008:



Gambar 2.1. Tipologi RTH

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008

Pembahasan mengenai tabel Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah sebagai berikut:

- 1. Fisik: RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jaur hijau jalan.
- 2. Fungsi: RTH dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi.
- 3. Struktur ruang: RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.
- 4. Kepemilikan : RTH dibedakan ke dalam RTH publik dan RTH privat.

Secara fisik, RTH dapat dibedakan menjadi RTH alxami berupa habitat liar alami, kawasan lindung, kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Dilihat dari fungsi RTH dapat berfungi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi.

Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan. Terdapat dua kepemilikan RTH, salah satunya adalah RTH Publik (RTH-p), kepemilikan RTH-P yaitu: Taman RT, taman RW, taman kelurahan, dan taman kecamatan.

# 2.1.6 Perkembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya

Perkembangan Kota Surabaya menyebabkan lahan terbangun di wilayah ini cenderung meningkat. Sebaliknya Ruang Terbuka Hijau semakin menurun, Hal ini harus diantisipasi karena dapat menyebabkan peningkatan suhu udara dan penurunan kenyamanan, Adanya distribusi suhu kota dengan pinggir kota yang sangat berbeda ini kemudian dikenal dengan istilah Urban

Heat Island (UHI). Fenomena UHI ditandai dengan adanya suatu daerah yang memiliki suhu yang jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan suhu sekitar. Umumnya suhu udara tertinggi terdapat di pusat kota atau kawasan industri dan akan menurun secara bertahap kearah daerah pinggir kota. Pengembangan RTH merupakan solusi untuk mengembalikan kondisi ekologis suatu kota (Alfatikh, 2014).

Kondisi ruang terbuka hijau Kota Surabaya pada tahun 2013 belum memenuhi Standar Pelayanan Minimal dikarenakan RTH yang terdapat di Surabaya sekarang adalah 7.964,18 Ha, sedangkan RTH yang dibutuhkan berdasarkan standar tersebut adalah 12.418,3 Ha (Permen PU 2008). Rencana pengembangan RTH Surabaya belum memenuhi Kecukupan RTH berdasarkan Perda nomor 3 tahun 2007 pasal 35 ayat 1 jelas dikatakan bahwa kota Surabaya minimal harus memiliki 30 % RTH dari keseluruhan Luas Wilayah, sedangkan dalam rencana tersebut Surabaya diproyeksi memiliki 15,42 % luas RTH dari keseluruhan Luas Wilayah. Rencana pengembangan RTH kota Surabaya belum memenuhi Kecukupan RTH berdasarkan jumlah penduduk. RTH yang terdapat adalah 5.156,2 Ha, sedangkan RTH yang dibutuhkan berdasarkan model evaluasi tersebut adalah 12.794,62 Ha atau kurang 12,58 %. Kesesuaian antara RTRWK berkaitan dengan RTH dengan kondisi RTH tahun 2013 melebihi dari perencanaan yang dilakukan BAPPEKO. RTH di Surabaya memilikisurplus 2.822,3 Ha dari yang direncanakan atau lebih 8,44 %. Sedangkan untuk per satuan wilayah hanya Surabaya timur yang tidak sesuai dengan rencana yakni kurang 430,74 Ha (Alfatikh, 2014).

# 2.1.7 Karakteristik Pengunjung Ruang Terbuka Hijau

Karakteristik pengunjung dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata Smith (1989:13). Dalam hal ini karakteristik pengunjung memberikan pengaruh yang tidak langsung terhadap pengembangan pariwisata. Tidak dapat diterapkan secara langsung langkah-langkah yang harus dilakukan hanya dengan melihat

karakteristik pengunjung, melainkan perlu melihat keterkaitan dengan persepsi pengunjung.

Pengunjung pada suatu objek wisata memiliki karakteristik dan pola kunjungan, kebutuhan ataupun alasan melakukan kunjungan ke suatu objek wisata masing-masing berbeda hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi penyedia sehingga dalam menyediakan produk dapat sesuai dengan minat dan kebutuhan pengunjung.

Adapun karakteristik pengunjung meliputi:

- a) Jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan.
- b) Usia adalah umur responden pada saat survei.
- c) Kota atau daerah asal adalah daerah tempat tinggal responden.
- d) Tingkat pendidikan responden.
- e) Status pekerjaan responden.
- f) Status perkawinan responden.
- g) Pendapatan perbulan responden

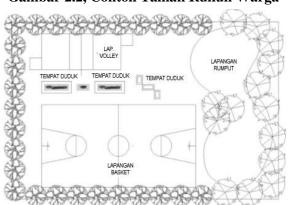
### 2.1.8 Elemen Pengisi Ruang Terbuka Hijau

Menurut Purwanto (2007), terdapat dua elemen pengisi ruang terbuka hijau publik (RTH-p) yang penulis gunakan sesuai dengan tema lokasi studi yaitu vegetasi berupa rerumputan dan pohon, *hard material* berupa lapangan olah raga, gawang, *ring* basket dan lampu penerangan, bangku untuk bersosialisasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No 36 Tahun 2006, RTH Rukun Warga (RW) dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan sosial lainnya di lingkungan RW tersebut. Fasilitas yang disediakan berupa lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktivitas lainnya, beberapa unit bangku taman yang dipasang secara berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga, dan beberapa jenis bangunan permainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai pula oleh anak remaja.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan, elemen pengsi ruang terbuka hijau publik di kawasan perumahan adalah RTH Taman Rukun Warga (RW) dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas taman ini minimal 0,5 m² per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya.

Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 70% - 80% dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (sepuluh) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

Fasilitas yang disediakan berupa lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktivitas lainnya, beberapa unit bangku taman yang dipasang secara berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga, dan beberapa jenis bangunan permainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai pula oleh anak remaja.



Gambar 2.2, Contoh Taman Rukun Warga

Sumber : Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No 36 Tahun 2006

# 2.1.9 Pendanaan Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan Peraturan Mentri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Perkotaan, pendanaan penataan RTHKP Kabupaten/Kota bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi, partisipasi swadaya masyarakat dan/atau swasta, serta sumber pendanaan lainnya yang sah dan tidak mengikat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan tahun 2008, Peran masyarakat, swasta dan badan hukum dalam penyediaan RTH publik meliputi penyediaan lahan, pembangunan dan pemeliharaan RTH. Peran dalam penyediaan RTH ini dapat berupa :

- Pengalihan hak kepemilikan lahan dari lahan privat menjadi RTH publik (hibah)
- Menyerahkan penggunaan lahan privat untuk digunakan sebagai RTH publik
- Membiayai pembangunan RTH publik

- Membiayai pemeliharaan RTH publik
- Mengawasi pemanfaatan RTH publik
- Memberikan penyuluhan tentang peranan RTH publik dalam peningkatan kualitas dan keamanan lingkungan, sarana interaksi sosial serta mitigasi bencana.

## 2.2 Kajian Penelitian Sebelumnya

# a. Identifikasi Karakteristik Ruang Terbuka Hijau

Penelitian yang dilakukan untuk mencari telah karakteristik Ruang Terbuka Hijau (RTH) yaitu penelitian yang dilakukan oleh Harjanti (2008), dengan studi kasus di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Menurutnya, perilaku penghuni terhadap pengembangan RTH lebih mengarah pada perbaikan nilai estetika lingkungan hunian, dikarenakan untuk kebutuhan ekologi dan kepentingan penghuni. Menurut Yosefa (2017) dalam merumuskan karakteristik pengguna RTH-p, menurut penulis kepadatan penduduk, usia, daerah asal, status rumah tangga, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, gaya hidup, dan interaksi sosial merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

# b. Faktor Penyebab Kurang Efektifnya Ruang Terbuka Hijau Publik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2013), faktor yang menybabkan kurangnya RTH adalah, fokus perencanaan pembangunan yang lebih mengarah kota niaga yang memfokuskan pada infrastruktur pembangunannya, faktor yang kedua adalah pada saat implementasi perencanaan terdapat masalah yang saling berkaitan erat sehingga dalam pelaksanaan program kerja yang dibuat oleh pemerintah Kota, faktor yang ketiga adalah faktor keterbatasan anggaran juga menjadi faktor lain dalam ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Depok. Faktor yang keempat, adalah lemahnya pengawasan, pengawasan dalam hal penyediaan lahan di Kota Depok masih terbatas terkait dengan

kuantitas dan kualitas dari SDM yang mengawasi. Faktor yang kelima, adalah keterbatasan lahan, lahan bagi RTH di Kota Depok masih terbatas dikarenakan semakin padatnya jumlah penduduk setiap tahunnya. Faktor yang terakhir adalah kurangnya kesadaran masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2008), faktor yang mempengaruhi adalah faktor keterbatasan lahan dan tingginya harga lahan faktor kepemilikan lahan yang bukan lahan milik Pemerintah faktor pengawasan dan pengendalian yang belum optimal faktor perubahan fungsi penggunaan lahan faktor keterbatasan dana faktor kurangnya kesadaran masyarakat dan faktor sedikitnya peruntukkan zonasi RTH di Surabaya Pusat itu sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) perilaku individu dan lingkungan saling berinteraksi yang artinya bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, juga berpengaruh terhadap lingkungan. Adapun secara spesifik faktor lingkungan dan individu adalah faktor lingkungan, faktor individu, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas RTH vaitu memaksimalkan program pemerintah untuk mempelopori dilakukannya gerakan sadar lingkungan dari level komunitas warga untuk menata pekarangan, melakukan lebih banyak program-program untuk meningkatkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat untuk mengembalikan penghijauan Kota Makassar, mensosialisasikan program penataan RTH yang murah dan efisien dengan pemilahan dan mendaurulang sampah basah plastik untuk dijadikan pupuk serta pot-pot bunga, meningkatkan informasi untuk membuat program pemhijauan menggunakan media tanam dengan pot, tanaman gantung, tanaman merambat dan taman atap bangunan, menggelakkan program masyarakat sehat dengan berjalan kaki, bersepeda, dan mengurangi pemakaian kendaraan pribadi dengan naik kendaraan umum, lingkungan membentuk kelompok perduli untuk mengingatkan pentingnya ekologis lingkungan, sertamembuat program untuk mengurangi satu hari dana untuk pemakaian bahan bakar kendaraan dengan membeli dan memelihara satu pohon untuk mengembangkan RTH Privat.

Menurut Utama (2007) tentang Persepsi masyarakat dan pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Bandung, faktor yang mempengaruhi adalah luas ruang terbuka hijau belum memadai, belum sebandingnya anggaran dan kuantitas pegawai dengan jumlah dan luas ruang terbuka hijau yang dikelola, Persepsi masyarakat dalam memahami manfaat, prioritas, harapan tentang kualitas, fungsi dan program yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau, persepsi masyarakat tentang ruang terbuka hijau.

Menurut Heckmachtyar (2014) tentang penyediaan sarana RTH Kota Surabaya, salah satu permasalahan utama adalah berdasarkan jangkauan pelayanan dari fasilitas lapangan, terdapat cukup banyak unit kelurahan/kecamatan yang belum ter*cover* dengan fasilitas lapangan yang ada saat ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB (2015), salah satu isu utama dari ketersediaan dan kelestarian RTH adalah ampak negatif dari suboptimalisasi RTH dimana RTH kota tersebut tidak memenuhi persyaratan jumlah dan kualitas (RTH tidak tersedia, RTH tidak fungsional, fragmentasi lahan yang menurunkan kapasitas lahan dan selan-jutnya menurunkan kapasitas lingkungan, alih guna dan fungsi lahan)

# c. Strategi Peningkatan Efektivitas Ruang Terbuka Hijau

Berdasaekan penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2006) strategi peningkatan efektivitas ialah: Adanya kerjasama antara instansi terkait dan masyarakat untuk menjaga serta merawat keberadaan ruang terbuka hijau publik, bekerjasama dengan pihak swasta dalam hal pengelolaan serta pengadaan RTH publik jika anggaran dari Pemkot dirasa kurang, perbaikan serta peningkatan kualitas ruang terbuka hijau publik agar dapat berfungsi dengan

lebih optimal,menambah fasilitas penunjang di lokasi ruang terbuka hijau publik kalau belum tersedia, membuat ruang-ruang hijau publik baru sebagai upaya meningkatkan kualitas lingkungan, dam mengadakan suatu penyuluhan akan arti pentingnya menjaga ruang terbuka hijau publik.

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surabaya tahun 2016-2021 merumuskan bahwa untuk meningkatkan efektivitas RTH perlu adanya peningkatan manajemen pengelolaan kualitas RTH dengan cara optimalisasi UPTD dan/atau rayon yang secara khusus menangani pengelolaan Penyediaan kecukupan anggaran pembangunan, operasional dan pemeliharaan dalam rangka peningkatan penyediaan RTH. Lalu optimalisasi sistem pengelolaan kebersihan dan persampahan secara terpadu yang berbasis masyarakat dengan penerapan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan dengan cara pengelolaan oprimalisasi fungsi fasilitas sampah meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan kebersihan.

Dalam melakukan penelitian ini, hasil yang akan dicapai adalah untuk merumuskan strategi peningkatan efektivitas ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar karena belum memiliki fungsi yang seharusnya. Maka perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai faktor kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya. Pada sintesa ini diharapkan dapat merumuskan indikator dan variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 2.3 Tabel Kajian Pustaka** 

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Penelitian Terdahulu	Literatur
		Vanalitaniatili	Usia	Yosefa (2017) dengan fokusan karakteristik	Karakteristik pengunjung dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata Smith (1989:13). Adapun
		Karakteristik Pengunjung	Jenis kelamin	pengguna Ruang Terbuka Hijau	karakteristik pengunjung meliputi : Jenis kelamin ; Usia ; Kota atau daerah asa ; Tingkat pendidikan ; Status pekerjaan ; Status perkawinan ; Pendapatan perbulan
	Identifikasi		Lama tinggal		
1	karakteristik ruang terbuka hijau publik	Karakteristik ruang	Fungsi, kegiatan	Penelitian yang telah dilakukan untuk mencari karakteristik Ruang Terbuka Hijau (RTH) yaitu penelitian yang dilakukan oleh Intan Muning H	Ruang Terbuka Hijau pada perumahan merupakan ruang yang fungsinya ditujukan bagi penyeimbang lingkungan dan sekaligus sebagai fasilitas penunjang lingkungan yang dimanfaatkan untuk kegiatan penghuninya seperti tempat bersosialisasi warganya (Pramono, 2010)
		terbuka hijau publik	Luas	dengan studi kasus di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang (2008).	Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 34 Tahun 2006 ditentukan bahwa ruang terbuka hijau publik paling sedikit 10 (sepuluh) persen dari seluruh luas wilayah kawasan perumahan
			Pendanaan oleh developer		Pengelolaan ruang terbuka hijau oleh swasta di Surabaya bukan merupakan hal yang baru. Sejak usaha di bidang real estate mengalami kemajuan pesat, para pengembang seolah berlomba dalam membangun kawasan permukiman yang ditawarkan kepada masyarakat dengan kelengkapan penataan lingkungan yang baik (Widjajanti, 2010).
	Faktor-faktor yang	S	Pengaruh sumbangan penghuni	Kurnia (2013), faktor yang menybabkan kurangnya RTH Kota Depok	Dari seluruh rangkaian prioritas program Dinas Pertamanan, umumnya melibatkan peran serta secara aktif dari masyarakat dalam rangka mewujudkan kotanya sebagai kota yang indah, bersih, nyaman, sehat, asri dan lestari. Dengan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan ruang terbuka hijau ini, maka diharapkan mereka sadar bahwa untuk menciptakan suatu lingkungan hidup yang baik bukan hanya merukapan tanggung jawab Pemerintah Daerah semata, namun juga menjadi tanggung jawab warga kota khususnya Surabaya (Widjajanti, 2010).
2	kurang terawatnya	rawatnya ang terbuka au publik Partisipasi penghuni Kesadaran penghuni aka pentingnya		akan akan Britan (2013), faktor yang menybabkan kurangnya RTH	Kegiatan pengelolaan ruang terbuka hijau oleh masyarakat umumnya dapat dilihat di
	ruang terbuka hijau publik		penghuni akan pentingnya ruang terbuka		kawasan permukiman, warga masyarakat mengelola dan memelihara secara gotong royong. Kegiatan tersebut semakin terpadu dengan adanya lomba kebersihan atau penghijauan ditingkat kelurahan maupun wilayah yang diselenggarakan secara berkala (Widjajanti, 2010).
		Budaya	Perilaku pengunjung ruang terbuka hijau publik	Handayani, R., & Ramadhani, L. F. (2016) dengan fokusan perilaku pengunjung RTH	Perilaku pengunjung dibagi menjadi dua yaitu perilaku yang bersifat positif contohnya melakukan aktivitas olahraga, jalan-jalan,pendidikan, penelitian, membuang sampah pada tempatnya (Notoatmodjo, 2003). Kedua yaitu yang bersifat negatif contohnya merusak tanaman, mencoret-coret elemen bangunan atau taman dan membuang sampah sembarangan (Alikodra,1982).

					Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 34 Tahun 2006
		Kondisi Fisik Fung	Luas lahan	Lestari (2008) dengan fokusan faktor penyebab kurangnya ketersediaan RTH di Surabaya Pusat	ditentukan bahwa ruang terbuka hijau publik paling sedikit 10 (sepuluh) persen dari seluruh luas wilayah kawasan perumahan.
			Fungsi kegiatan lahan	Septi Dwi Kurnia (2013), faktor yang menybabkan kurangnya RTH Kota Depok	Ruang terbuka hijau pada perumahan merupakan ruang yang fungsinya ditunjukan bagi penyeimbang lingkungan dan sekaligus sebagai fasilitas penunjang lingkungan, yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penghuninya seperti bermain anak-anak dan berkumpulnya warga.
			Fasilitas penunjang	Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB (2015) tentang Ruang Terbuka Hijau Wilayah Perkotaan	Melaksanakan pembangunan atau peningkatan taman, lapangan olah raga agar secara fungsi dapat ditingkatkan untuk pelayanan kepada masyarakat (Widjajanti, 2010).
		Fasilitas Radius pelayanan		Menurut Heckmachtyar (2014) tentang penyediaan sarana RTH Kota Surabaya	Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan tahun 2008 bahwa RTH Taman Rukun Warga (RW) dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya
		Kebijakan	Pengendalian dan pengawasan	Lestari (2008) dengan fokusan faktor penyebab kurangnya ketersediaan RTH di Surabaya Pusat	Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan tahun 2008, luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 70% - 80% dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Apabila tidak segera diantisipasi sejak dini, dikhawatirkan kota-kota besar, seperti Surabaya ini misalnya hanya akan mejadi tempat 'kumuh modern' yang dipenuhi dengan onggokan bangunan-bangunan tinggi yang saling berdesakan, tempat manusia terjebak di dalam jaringan kota yang sesak, panas, lembab, berdebu, tegang, rawan banjir dan sebagainya.
		Pembiayaan	Pendanaan oleh developer		Pengelolaan ruang terbuka hijau oleh swasta di Surabaya bukan merupakan hal yang baru. Sejak usaha di bidang real estate mengalami kemajuan pesat, para pengembang seolah berlomba dalam membangun kawasan permukiman yang ditawarkan kepada masyarakat dengan kelengkapan penataan lingkungan yang baik (Widjajanti, 2010).
3	Merumuskan strategi peningkatabn efektivitas ruang terbuka hijau publik	Perawatan ruang terbuka hijau publik	Kurangnya pengaruh sumbangan penghuni	Kurnia (2013), faktor yang menybabkan kurangnya RTH Kota Depok	Dari seluruh rangkaian prioritas program Dinas Pertamanan, umumnya melibatkan peran serta secara aktif dari masyarakat dalam rangka mewujudkan kotanya sebagai kota yang indah, bersih, nyaman, sehat, asri dan lestari. Dengan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan ruang terbuka hijau ini, maka diharapkan mereka sadar bahwa untuk menciptakan suatu lingkungan hidup yang baik bukan hanya merukapan tanggung jawab Pemerintah Daerah semata, namun juga menjadi tanggung jawab warga kota khususnya Surabaya (Widjajanti, 2010).
		Partisipasi Penghuni	Peran serta penghuni Kesadaran penghuni akan	Kurnia (2013), faktor yang menybabkan kurangnya RTH	Kegiatan pengelolaan ruang terbuka hijau oleh masyarakat umumnya dapat dilihat di kawasan permukiman, warga masyarakat mengelola dan memelihara secara gotong royong. Kegiatan tersebut semakin terpadu dengan adanya lomba kebersihan atau

			pentingnya ruang terbuka hijau publik		penghijauan ditingkat kelurahan maupun wilayah yang diselenggarakan secara berkala (Widjajanti, 2010).
		Budaya Pengunjung	Perilaku pengunjung ruang terbuka hijau publik	Ramadhani (2016) dengan fokusan perilaku pengunjung RTH	Perilaku pengunjung dibagi menjadi dua yaitu perilaku yang bersifat positif contohnya melakukan aktivitas olahraga, jalan-jalan,pendidikan, penelitian, membuang sampah pada tempatnya (Notoatmodjo, 2003). Kedua yaitu yang bersifat negatif contohnya merusak tanaman, mencoret-coret elemen bangunan atau taman dan membuang sampah sembarangan (Alikodra,1982).
		Kondisi Fisik ruang terbuka hijau publik	Luas lahan	Lestari (2008) dengan fokusan faktor penyebab kurangnya ketersediaan RTH di Surabaya Pusat	Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 34 Tahun 2006 ditentukan bahwa ruang terbuka hijau publik paling sedikit 10 (sepuluh) persen dari seluruh luas wilayah kawasan perumahan.
			Fungsi kegiatan lahan	Kurnia (2013), faktor yang menybabkan kurangnya RTH Kota Depok	Ruang terbuka hijau pada perumahan merupakan ruang yang fungsinya ditunjukan bagi penyeimbang lingkungan dan sekaligus sebagai fasilitas penunjang lingkungan, yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penghuninya seperti bermain anak-anak dan berkumpulnya warga.
		Fasilitas ruang terbuka hijau publik	Fasilitas penunjang	Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB (2015) tentang Ruang Terbuka Hijau Wilayah Perkotaan	Melaksanakan pembangunan atau peningkatan taman, lapangan olah raga agar secara fungsi dapat ditingkatkan untuk pelayanan kepada masyarakat (Widjajanti, 2010).
			Radius pelayanan	Menurut Heckmachtyar (2014) tentang penyediaan sarana RTH Kota Surabaya	Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan tahun 2008 bahwa RTH Taman Rukun Warga (RW) dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayaninya
		Kebijakan yang Diterapkan	Pengendalian dan pengawasan	Lestari (2008) dengan fokusan faktor penyebab kurangnya ketersediaan RTH di Surabaya Pusat	Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan tahun 2008, luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 70% - 80% dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Apabila tidak segera diantisipasi sejak dini, dikhawatirkan kota-kota besar, seperti Surabaya ini misalnya hanya akan mejadi tempat 'kumuh modern' yang dipenuhi dengan onggokan bangunanbangunan tinggi yang saling berdesakan, tempat manusia terjebak di dalam jaringan kota yang sesak, panas, lembab, berdebu, tegang, rawan banjir dan sebagainya.

Halaman Sengaja Dikosongkan

### **BAB III**

### METODELOGI PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan Rasionalisme yang bersumber pada teori dan kebenaran empirik sensual dan empiris etik (Muhadjir, 1990:13-34). Metode Penelitian yang digunakan adalah *Empirical Analytic* yaitu metode yang digunakan karena penelitian ini berdasarkan atas permasalahan dan kondisi yang terjadi pada wilayah penelitian.

Secara awal, dalam penelitian ini terlebih dahulu dirumuskan konsep teori yang berkaitan dengan konsep ruang terbuka hijau sebagai elemen penggunaan lahan, serta teori tentang sistem perencanaan pengembangan ruang terbuka hijau dlam mewujudkan kualitas lingkungan hidup.

Maka dalam penelitian ini, peneliti memakai jenis penelitian deskriptif dengan model penelitian memakai studi kasus (case study). Moleong (2000) mengemukakan bahwa kualitatif menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dan responden. Karena itu, peneliti mengamati di lapangan dan menyimpulkan data selengkap mungkin sesuai dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh merupakan data deskriptif tentang apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan orang berkaitan langsung dengan ruang dan waktu, serta makna yang diangkat dan bukan karena suatu rekayasa teoritis.

### 3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu merumuskan tingkat efetivitas ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar, maka data yang dibutuhkan bersifat deskriptif, yaitu dalam bentuk kata-kata, uraian-uraian dan juga dapat berupa angka-angka disertai penjelasan.

Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 2002) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada, sehingga didapati strategi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti.

### 3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan sintesa yang sudah dijelaskan di tinjauan pustaka, didapatkan beberapa rumusan variabel yang akan digunakan untuk mencapai sasaran penelitian. Beberapa variabel yang digunakan menjadi batasan dalam penelitian. Teori yang digunakan disesuaikan kembali dengan ruang lingkup wilayah penelitian, sehingga hanya beberapa variabel yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1, Variabel Penelitian** 

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi
			Usia	Umur responden saat pengambilan kuisioner dan wawancara
	Mengetahui	Karakteristik Pengunjung	Jenis Kelamin	Jenis kelamin pengunjung yang dikelompokan menjadi laki-laki dan perempuan
1	Karakteristik ruang terbuka		Lama Tinggal	Lama tinggal pengunjung di lokasi studi
	hijau publik	Karakteristik ruang terbuka	Fungsi kegiatan	Fungsi ruang terbuka hijau publik (olah raga, sosial, atau olah raga dan sosial)
		hijau publik	Luas	Luas taman keseluruhan ketiga ruang terbuka hijau publik
	Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik		Pendanaan	Pembiayaan pearawatan dan pengembangan ruang terbuka hijau oleh developer perumahan
2		Pembiayaan	Sumbangan	Sumbangan yang diberikan oleh penghuni dalam bentuk materi maupun non materi untuk perawatan dan pengembangan ruang terbuka hijau
			Peran serta penghuni	Peran serta penghuni dalam perawatan ruang terbuka hijau publik
		Partisipasi	Kesadaran penghuni akan pentingnya RTH	Tingkat kepedulian penghuni akan keberadaan ruang terbuka hijau publik

		Budaya	Perilaku pengunjung	Perilaku positif atau negatif yang ditunjukan oleh pengunjung ruang terbuka hijau publik
			Luas lahan	Luas ruang terbuka hijau publik
		Kondisi Fisik	Fungsi lahan	Fungsi ruang terbuka hijau publik (olah raga, sosial, atau olah raga dan sosial)
		Fasilitas	Fasilitas penunjang	Tingkat pemanfaatan fasilitas yang tersedia pada taman guna menunjang kegiatan di ruang terbuka hijau publik
			Radius pelayanan	Jarak menuju ruang terbuka hijau dari rumah penghuni
		Kebijakan	Pengendalian dan pengawasan	Tingkat pengendalian terhadap pemanfaatan ruang terbuka hijau publik
				Tingkat pengawasan terhadap pemanfaatan ruang terbuka hijau publik
		Pembiayaan perawatan ruang terbuka hijau publik	Pendanaan	Pembiayaan pearawatan dan pengembangan ruang terbuka hijau oleh developer perumahan
3	Strategi peningkatan efektivitas ruang terbuka hijau publik		Sumbangan	Sumbangan yang diberikan oleh penghuni dalam bentuk materi maupun non materi untuk perawatan dan pengembangan ruang terbuka hijau
		Partisipasi Penghuni	Peran serta penghuni	Peran serta penghuni dalam perawatan ruang terbuka hijau publik

	Kesadaran penghuni akan pentingnya ruang terbuka hijau publik	Tingkat kepedulian penghuni akan keberadaan ruang terbuka hijau publik
Budaya Pengunjung	Perilaku pengunjung	Perilaku positif atau negatif yang ditunjukan oleh pengunjung ruang terbuka hijau publik
Kondisi fisik	Luas lahan	Luas ruang terbuka hijau publik
ruang terbuka hijau publik	Fungsi lahan	Fungsi ruang terbuka hijau publik (olah raga, sosial, atau olah raga dan sosial)
Fasilitas ruang terbuka hijau publik	Fasilitas penunjang	Tingkat pemanfaatan fasilitas yang tersedia pada taman guna menunjang kegiatan di ruang terbuka hijau publik
	Radius pelayanan	Jarak menuju ruang terbuka hijau dari rumah penghuni
Kebijakan yang	Pengendalian dan pengawasan	Tingkat pengendalian terhadap pemanfaatan ruang terbuka hijau publik
diterapkan		Tingkat pengawasan terhadap pemanfaatan ruang terbuka hijau publik

Sumber: Hasil Analisis, 2017

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan pengamatan suatu karakteristik yang terdiri dari semua hasil pengukuran yang mungkin (Sutoyo, 1990) dalam (Septianto, 2011). Populasi merupakan keseluruhan analisis yang menjadi sasaran penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi stakeholders adalah dari penghuni Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya.

### 3.4.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan pengamatan suatu karakteristik yang terdiri dari semua hasil pengukuran yang mungkin (Sutoyo, 1990) dalam (Septianto, 2011). Populasi merupakan keseluruhan analisis yang menjadi sasaran penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi stakeholders adalah dari penghuni Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya.

# **3.4.2** Sampel

Pengambilan sampel dilakukan agar menghemat biaya dan waktu supaya tidak terlalu banyak. Sampel yaitu sebagian dari populasi yang menjadi objek nyata dalam suatu penelitian 1997) (Septianto, (Koetjaraningrat, dalam 2011). menentukan sampel pada penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling atau teknik sampling pada para responden dari pihak vang difokuskan bersangkutan dan berpengaruh sampai tahap pencapaian akhir penelitian dengan menggunakan alat analisis stakeholders. Analisis ini merupakan analisis yang memahami konteks sosial atau institusi dari suatu kebijaksanaan maupun program. Alat ini dapat memberikan informasi mendasar mengenai:

- 1. Kelompok atau individu yang terlibat dalam program
- 2. Stakeholder yang memiliki pengaruh dalam program
- 3. Stakeholder yang akan terkena dampak suatu program
- 4. Kapasitas untuk memberdayakan dalam berpartisipasi

### 3.4.3 Purposive Sampling

Purposive Sampling dalam penelitian ini digunakan pada sasaran satu dan dua. Dalam penelitian ini akan melibatkan penghuni perumahan. Untuk mendapatkan sumber data yang tepat dan akurat, sampel yang ingin didapatkan adalah stakeholders yang memahami objek penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk mencari stakeholders pada tahap sasaran 1 dan sasaran 2, dilakukan proses secara berkala hingga mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dari tujuan penelitian. Berikut merupakan tabel dari keterkaitan pengaruh dan kepentingan bagi stakeholders:

Tabel 3.2 Pemetaan Stakeholder

NO		Pengaruh Tinggi	Berpengaruh Rendah
1	Berkepentingan Tinggi	Stakeholders yang paling kritis	Stakeholders yang penting dan masih perlu pemberdayaan
2	Berkepentingan Rendah	Stakeholders yang dapat merumuskan keputusan dan opini	Stakeholders yang rendah prioitasnya

Sumber: Sugianto dalam Septianto, 2011

Untuk menentukan responden yang akan dipilih, digunakan kriteria stakeholders yang akan membantu peneliti untuk menemukan responden yang diinginkan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Responden yang terpilih pada sasaran 1, sasaran 2 dan sasaran 3 dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3, Tabel Pengelompokan Stakeholders

No	Kelompok Stakeholders	Stakeholders	Posisi	Alasan Pemilihan
		DKRTH	Kepala Bagian Pertamanan Kota Surabaya	Sebagai pengelola dan pembuat kebijakan pertamanan Kota Ssrabaya
1	Government	Kelurahan	Kelpala Kelurahan Gunung Anyar Tambak	Selaku lembaga swadaya masyarakat menjadi pihak menengah dalam kasus ini
		Pengelola Perumahan	RT dan RW	Sebagai wadah penyalur apresiasi masyarakat penghuni
2	Private Sectors	Alfamart	Pemilik/pengelola toko	Selaku pihak yang ikut berpartisipasi terhadap taman publik yang berada di dalam lingkungan perumahan

		Cinta Rumah Kecantikan	Pemilik/pengelola toko	Selaku pihak yang ikut berpartisipasi terhadap taman publik yang berada di dalam lingkungan perumahan
		LSM	Tokoh Masyarakat	Selaku jembatan antara penguni dan perwakilan pemerintahan
3 Civil Society		Masyarakat	Penghuni Perumahan	Keterlibatan masyarakat wilayah perencanaan dalam proses peningkatan RTH

Sumber: Hasil Analisis, 2017

# 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibedakan atas :

# a. Survey Primer

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan, kuisioner serta wawancara. Berikut merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini.

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, terarah dan terencana pada tujuan tertentu dengan mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok orang dengan mengacu pada syarat-syarat dan aturan penelitian (Heru, 2014). Atau pengamatan dan juga pencatatan sistematik atas unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala atau gejala-gejala yang muncul dalam suatu objek penelitian (Nawawi dan Martini, 2014). Observasi yang digunakan untuk melihat dan mengamati objek yang akan diteliti, lalu diperkuat dengan opini dari masyarakat dengan melakukan teknik wawancara atau pengambilan stakeholders. Setelah itu tahap dokumentasi untuk melengkapi data dan menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil dari observasi tersebut akan dilaporkan dalam suatu laporan yang tersusun secara sistematis mengikuti aturan yang berlaku.

### 2. Kuisioner dan Wawancara

Metode pengumpulan data primer dengan kuisioner dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah dengan teknik wawancara terstruktur. Wawancara ini digunakan dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan (kuisioner). Dalam wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

Tabel 3.4 Klasifikasi Data Primer

No	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Instansi
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pengelolaan dan perawatan RTH	a. Objek Penelitian b. Responden dari penghuni perumahan	a. Observasi b. Wawancara	-
2	Peran serta masyarakat	a. Objek Penelitian	a. Observasi b. Wawancara	-
3	Program pemerintah, Lembaga/Swasta, dan Masyarakat	a. Responden dari pihak terkait	a. Wawancara	-

Sumber: Hasil Analisa, 2017

# b. Survey Sekunder

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang ditujukan kepada instansi/literatur terkait. Berikut merupakan metode pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini.

## 1. Survey Instansi

Survey sekunder yang dilakukan untuk penelitian ini melibatkan dara dari developer PT Joyo Bekti, yang terkait meliputi :

- Data Profil Permukiman Wisma Gunung Anyar
- Data Landuse Permukiman Wisma Gunung Anyar
- Data penunjang lainnya.

### 2. Survey Literatur

Dalam penelitian ini, survey literatur ini dilakukan untuk mempelajari dan mendapatkan informasi atau hal-hal yang terkait dengan metodologi penelitian studi dengan meninjau isi dari literatur yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Studi literatur ini dapat berupa dokumen tata ruang, buku, hasil penelitian tugas akhir, jurnal, maupun artikel.

Tabel 3.5, Klasifikasi Data Sekunder

No	Data	Jenis Data	Sumber Data	Instansi
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Profil Kelurahan	Profil Kelurahan	Profil Kelurahan Gunung Anyar Tambak	- Kelurahan Gunung Anyar Tambak - BPS Kota Surabaya
2	Data Luas dan Jenis RTH di Perumahan WIGUNA Surabaya	Kelurahan Dalam Angka	- Kelurahan Gunung Anyar Tambak Dalam Angka. - Citra Satelit	BPS Kota Surabaya
3	Data peraturan terkait RTH	Regulasi tehadap peraturan mengenai RTH	Undang-Undang terkait RTH	Dinas PU Kota Surabaya

Sumber: Hasil Analisa, 2017

### 3.6 Teknik Analisis Data

# 3.6.1 Mengetahui Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya.

Dalam mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau publik (RTH-p) pada Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya dilakukan observasi secara teliti dan wawancara, setelah itu tahap dokumentasi untuk melengkapi data dan menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti meneliti karakteristik dan pengunjung RTH-p dengan materi kuisioner untuk karakteristik RTH-p fungsi kegiatan dan luas RTH-p. Sedangkan karakteristik pengunjung RTH-p materi kuisioner adalah umur, lama tinggal dan jenis kelamin.

# 3.6.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang efektivitas ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya

Dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya ruang terbuka hijau publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya menggunakan alat analisis Delphi. Tahapan analisis Delphi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

### 1. Spesifikasi Permasalahan

Menentukan isu permasalahan yang akan dibahas dan dikomentari oleh para responden.

### 2. Merumuskan Kuisioner I

Menentukan poin-poin yang akan dimasukkan ke dalam kuisioner yang berupa daftar pertanyaan untuk dipakai pada putaran pertama dan selanjutya.

### 3. Wawancara Delphi Putaran I

Stakeholders yang akan diwawancarai dalam tahapan teknik analisis Delphi ini merupakan stakeholders yang sudah ditentukan melalui purposive sampling. Dalam tahap ini, peneliti memegang prinsip anonimitas Delphi, yang berarti semua responden memberikan tanggapan secara terpisah. Pertanyaan yang ditanyakan pada saat wawancara berasal dari dengan pertanyaan variabel penelitian. apakah merupakan variabel variabel tersebut yang berpengaruh terhadap kurang optimalnya ruang terbuka hijau publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya. Dalam mewawancarai responden, peneliti menggunakan kuisioner yang terdapat alat bantu iawaban sehingga responden mudah ııntıık menjawabnya.

### 4. Analisis Hasil Putaran I

Langkah yang harus dilakukan dalam tahap ini meliputi:

- 1. Mengumpulkan dan mengidentifikasi hasil pendapat dari responden
- 2. Menginterpretasi kecenderungan pendapat yang dikemukakan oleh responden
- 3. Mengeliminasi pertanyaan yang sekiranya tidak dapat diperlukan untuk putaran berikutnya
- 4. Menyusun pertanyaan untuk kuisioner selanjutnya dan mengkomunikasikan hasil wawancara putaran I kepada responden

### 5. Iterasi dan Penarikan Kesimpulan

Dalam memakai teknik analisis Delphi, dilakukan lebih dari 1 putaran, dilakukan penyusunan pertanyaan dalam kuisioner untuk putaran berikutnya (2,3 dan

seterusnya) dengan catatan bahwa hasil putaran sebelumnya dijadikan basis untuk putaran berikutnya. Penggalian pendapat dalam tahap iterasi ini, penilaian setiap responden dihimpun dan dikomunikasikan kembali kepada responden semua sehingga berlangsung proses belajar sosial dan dimungkinkan perubahan penilaian awal. Iterasi berhenti jika sudah terjadi konsensus, namun jika tidak terjadi konsensus maka yang terpenting adalah mengetahui posisi masing-masing responden terhadap permasalahan yang dibahas. Pada tahap analisis ini, akan diperoleh konsensus dari para responden terkait variabel apa saja yang berpengaruh faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya ruang terbuka hijau publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya.

Tabel 3.6, Tabel Pengujian Validitas Faktor

No	Faktor	Definisi Oprasional
1	Pendanaan	Pendanaan yang bersumber dari developer yang belum tercukupi
2	Sumbangan	Kurangnya pendanaan yang diperoleh dari penghuni.
3	Peran serta masyarakat	kepedulian dan kepekaan penghuni terhadap keberadaan ruang terbuka hijau publik.
4	Kesadaran penghuni akan pentingnya RTH Publik	Keterlibatan penghuni dalam pelestarian ruang terbuka hijau publik
5	Perilaku pengunjung	Sifat dan perilaku yang diperlihatkan oleh pengunjung ruang terbuka hijau publik.
6	Luas lahan	Luas lahan yang berlebihan atau cenderung kurang.
7	Fungsi kegiatan lahan	Fungsi kegiatan yang ditunjukan ruang terbuka hijau publik.
8	Fasilitas penunjang	Fasilitas yang terdapat dalam ruang terbuka hijau publik guna menunjang kegiatan dalam ruang terbuka hijau publik
9	Radius pelayanan	Jarak antara rumah warga menuju ruang terbuka hijau publik
10	Pengendalian dan pengawasan	Pengendalian dan pengawasan terhadap kualitas ruang terbuka hijau publik

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Tabel 3.7, Tabel Kuisioner Sasaran 2

No	Materi	S	TS	Keterangan
1	Pendanaan oleh developer			
2	Kurangnya pengaruh sumbangan penghuni			
3	Peran serta penghuni			
4	Kesadaran penghuni akan pentingnya RTH			
5	Perilaku pengunjung RTH			
6	Luas lahan			
7	Fungsi kegiatan			
8	Fasilitas penunjang			
9	Radius pelayanan			
10	Pengendalian dan pengawasan			

Sumber: Hasil Analisis, 2017

# 3.6.3 Analisa Strategi Tingkat Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya.

Dalam menganalisa tingkat efektivitas ruang terbuka hijau publik di Perumaham Wisma Gunung Anyar, menggunakan alat analisis *Importance Performance Analysis*. Tahapan analisis *Importantance Performance Analysis* yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Tingkat Kepentingan

Sebagai pedoman bagi narasumber untuk menilai tingkat kepentingan kualitas pelayanan, digunakan skala likert dengan nilai 1-5:

- 1 : Tidak Penting (TP)
- 2 : Kurang Penting (KP)
- 3 : Cukup (C) 4 : Penting (P)
- 5 : Sangat Penting (SP)

# 2. Tingkat Kinerja

Sebagai pedoman bagi narasumber untuk menilai tingkat kepentingan kualitas pelayanan, digunakan skala likert dengan nilai 1-5:

- 1 : Rendah (R)
- 2 : Kurang (K)
- 3 : Cukup (C)
- 4 : Baik (B)
- 5 : Sangat Baik (SB)

Dalam analisis ini digunakan rumus:

$$Tk_i = \frac{x_i}{y_i} x 100\%$$
 .....Rumus 1

### Keterangan:

Tk<sub>i</sub>: Tingkat Kesesuaian Responden

X<sub>i</sub> : Skor Penilaian Kinerja

Y<sub>i</sub> : Skor Penilaian Kepentingan

Pada sumbu Y diisi dengan skor tingkat kepentingan/ekspektasi, dan pada sumbu x akan di isi dengan skor tingkat kepuasan/realita. Untuk mencari sumbu X dan sumbu Y digunakan rumus :

$$\left[ \overline{x} = rac{\Sigma x_i}{n} \right]$$
 dan  $\left[ \overline{y} = rac{\Sigma y_i}{n} \right]$  .....Rumus 2

### Keterangan:

X : Skor rata-rata tingkat kinerja

Y : Skor rata-rata tingkat kepentingan

n : Jumlah responden

# 3. Diagram Kartesius

Diagram kartesius adalah suatu bangunan atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buat garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik (X,Y). Dimana X merupakan rata-rata dari ratarata skor tingkat kinerja seluruh faktor yang mempengaruhi dan Y adalah rata-rata dari rata-

rata tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi.

### Keterangan:

 $\bar{\bar{X}}$ : Titik potong sumbu x

 $\overline{\overline{y}}$ : Titik potong Sumbu y

 $\Sigma_{i=1}^n \bar{x}_i$ : Rata-rata skor kinerja

 $\sum_{i=1}^{n} \overline{y}_{i}$ : Rata-rata Skor harapan

K : Jumlah variabel

### 3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah:

#### Perumusan masalah

Tahapan ini meliputi identifikasi peran dan fungsi ruang terbuka hijau serta pentingnya pemenuhan ruang terbuka hijau suatu wilayah yang berkaitan dengan peningkatkan kualitas lingkungan kota. Dari sini ditemukan inti masalah yang mendasari penelitian ini yaitu kurangnya kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya.

### b. Studi literatur

Kegiatan ini dilakukan unruk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan ruang terbuka hijau untuk memberikan kerangkai pemahaman dan menyamakan presepsi mengenai pengertian atau definisi dari ruang terbuka hijau, fungsi dan peran, serta faktor lain yang berdekatan dengan ruang terbuka hijau. Sumber-sumbernya dapat berupa makalah, buku, jurnal *online*, koran, dan lain-lain.

### c. Pengumpulan data

Data merupakan suatu input yang penting dalam menunjang penelitian ini. Kelengkapan dan keakuratan data akan sangat mempengaruhi proses analisa dari hasil penelitian. Oleh karena itu pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dan validitas instrumen tersebut.

### d. Analisis Data

Untuk mencapai tujuan akhir dalam suatu penelitian, tersusun bebrapa tahapan analisis. Pertama adalah mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya. Kedua, mengidentifikasi faktor penyebab kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya.

### e. Penarikan Kesimpulan

Terakhir adalah menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari analisis yang sudah diproses. Dalam menarik kesimpulan ini diharapkan dapat mencapai hasil akhir penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui tingkat efektivitas ruang terbuka hijau publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya.

**Tabel 3.8, Tahapan Analisis Data** 

No	Sasaran Teknik Analisis		Teknik Pengumpulan Data	Output
	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mengetahui Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Permukiman Wisma Gunung Anyar	Deskriptif	Observasi	Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Permukiman Wisma Gunung Anyar
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang terawatnya ruang terbuka hijau di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya.	Delphi	Kuisioner & Wawancara	Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang terawatnya ruang terbuka hijau
3	Merumuskan stategi peningkatan efektivitas ruang terbuka hijau di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya.	IPA	Kuisioner & Wawancara	Tingkat efektivitas ruang terbuka hijau

Sumber : Hasil Alanlisa, 2017

### **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah

### 4.1.1 Lokasi Geografis

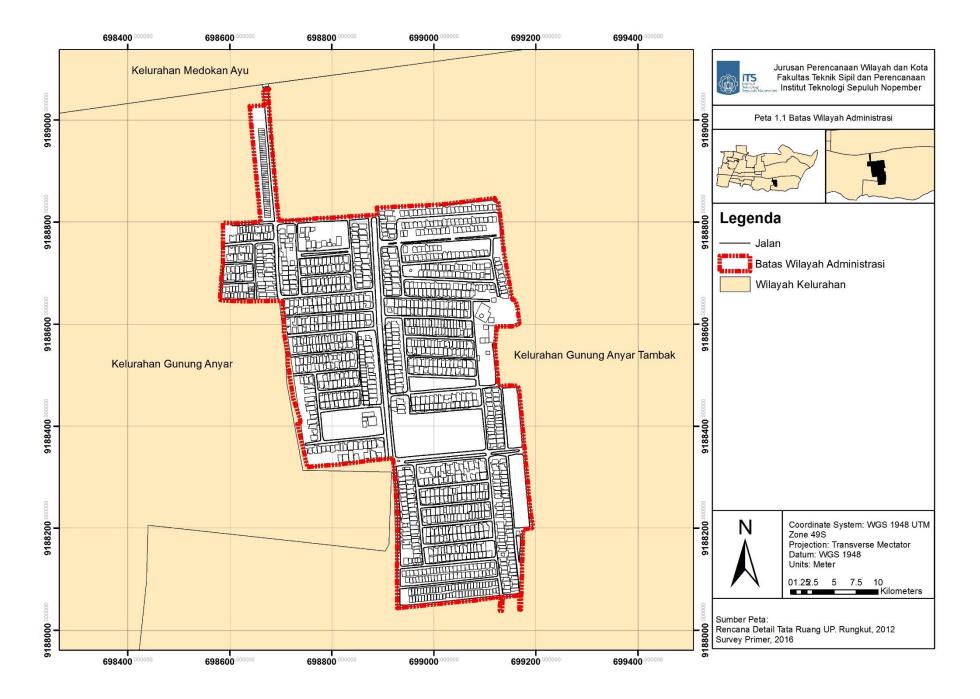
Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya. Permukiman ini berada pada sisi barat Kelurahan Gunung Anyar Tambak Surabaya, Permukiman Wisma Gunung Anyar memiliki luas wilayah 31,1 Ha dengan jumlah rumah sebanya 1.298 unit rumah. Secara administratif, Permukiman Wisma Gunung Anyar memiliki ketinggian  $\pm$  3 (tiga) meter diatas permukaan air laut (*Kecamatan Gunung Anyar Dalam Angka, 2015*). Peurmahan Wisma Gunung Anyar memiliki batas wilayah sebagai berikut

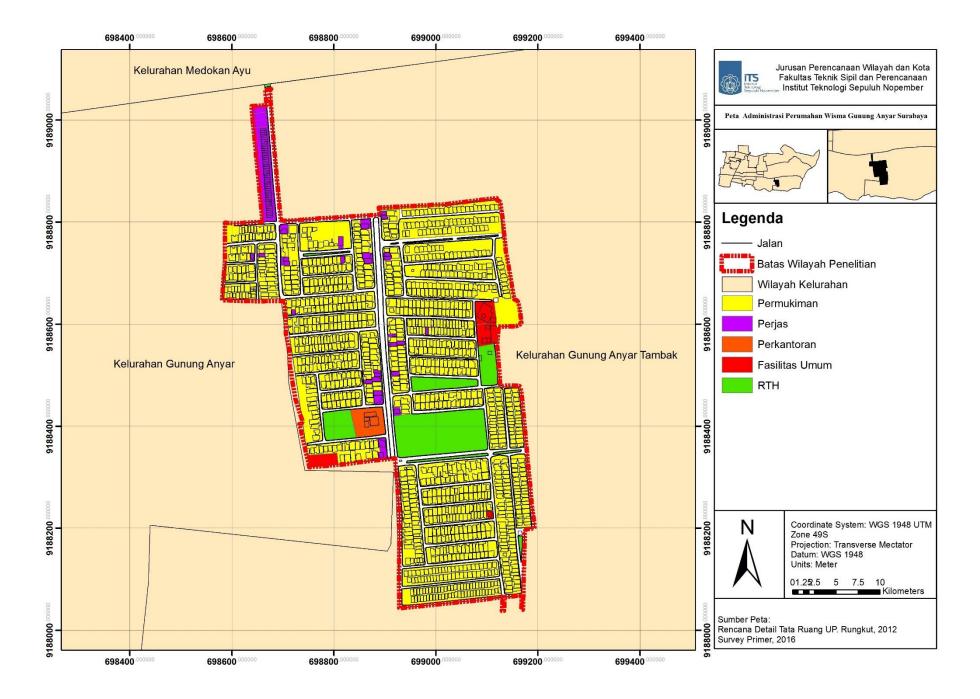
Utara : Kecamatan Wonorejo

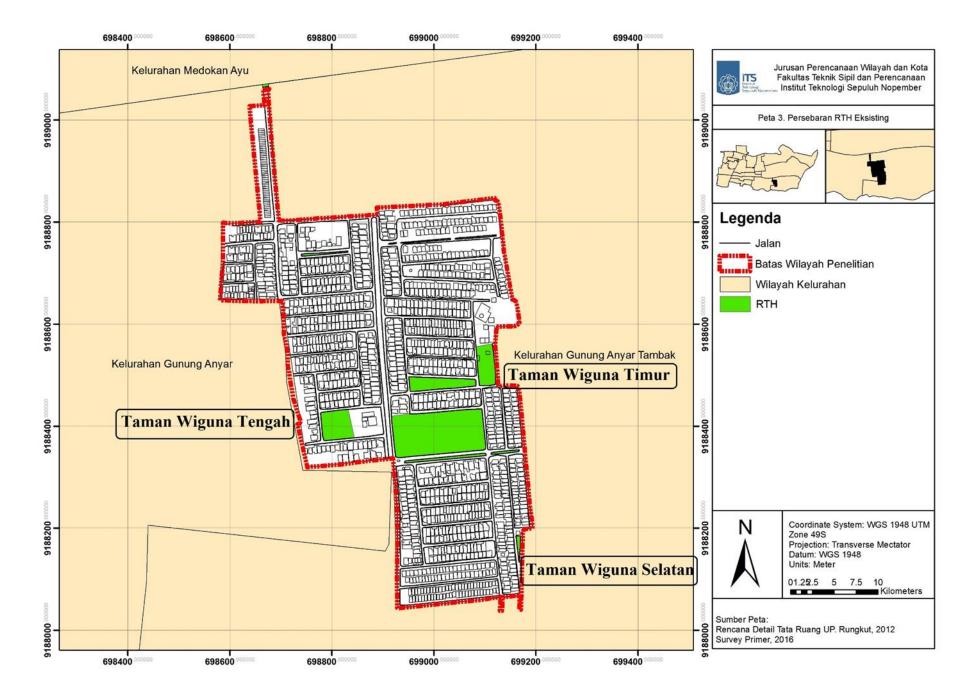
Timur : Gunung Anyar Emas

Barat : Central Park Gunung Anyar Regency

Selatan : Kelurahan Gunung Anyar







Tabel 4.1, Luasan Penggunaan Lahan (Ha)

Penggunaan Lahan (Ha)							
Perumahan	Perdagangan dan Jasa	Pemerintahan	Pendidikan	RTH	Peribadatan		
23.69 1.45		0.34	0.16	2.53	0.19		
28.36							

Sumber: PT. Joyo Bekti, 2016

Tabel diatas menunjukan penggunaan lahan yang ada di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya. Dapat dilihat penggunaan lahan yang dominan adalah permukiman dengan luas 23.96 Ha sekitar 76.1% dari total penggunaan lahan. Penggunaan lahan untuk perdagangan dan jasa di Perumahan Wisma Gunung Anyar sebesar 1.45 Ha atau sekitar 0.45% dari total penggunaan lahan. Untuk penggunaan lahan fasilitas pemerintahan yaitu sebesar 0.24 Ha atau sekitar 0.07% dari seluruh penggunaan lahan yang terdiri dari Kantor Kelurahan Gunung Anyar Tambak dan kantor pemadam kebakaran. Penggunaan lahan untuk fasilitas pendidikan sebesar 0.16 Ha atau sekitar 0.05% dari total penggunaan lahan. Ruang Terbuka Hijau sebesar 2.53 Ha atau sekitar 8.9% yang terdiri dari taman dan semak belukar. Penggunaan lahan untuk fasilitas peribadatan sebesar 0.33 Ha sekitar 0.1% dari total penggunaan lahan.

#### 4.2 Analisa dan Pembahasan

# 4.2.1 Identifikasi Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Publik

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau di Wisma Gunung Anyar. Analisis ini dilakukan melalui tahab observasi lapangan guna mengetahui jenis dan fungsi dari ruang terbuka hijau tersebut, dan wawancara guna mengetahui karakteristik pengunjung ruang terbuka hijau publik.

Berdasarkan klasifikasinya, ruang terbuka hijau dibagi menjadi 2, yaitu; ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Ruang terbuka hijau publik yaitu RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum, lalu ruang terbuka hijau privat yaitu RTH yang dimiliki oleh institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan. Proporsi untuk ruang terbuka hijau pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% dari luas wilayah yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat (Kementerian Pekerjaan Umum, Pedoman Ruang Terbuka Hijau, 2008).

Rekreasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh orangorang secara sengaja sebagai kesenangan atau untuk kepuasan, umumnya dalam waktu senggang. Rekreasi memiliki banyak bentuk aktivitas di manapun tergantung pada pilihan individual. Beberapa rekreasi bersifat pasif seperti menonton televisi atau aktif seperti olahraga. Berdasarkan kamus Webster mendefinisikan rekreasi sebagai "sarana untuk menyegarkan kembali atau hiburan" (a means of refreshmnet or diversion).

Tabel 4.2, Ruang Terbuka Hijau Publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar

No.	Nama Taman Lokasi		Luas (Ha)	Fungsi (4) Olahraga dan sosial		
	(1)	(2)	(3)	(4)		
1	Taman WIGUNA Timur	Perum. Wisma Gunung Anyar Timur	0,28	_		
2	Taman WIGUNA Tengah	Perum.Wisma Gunung Anyar Tengah	0.33	Olahraga		
3	Taman WIGUNA Selatan	Perum.Wisma Gunung Anyar Selatan	0,02	Olah raga dan Sosial		

Sumber: PT. Joyo Bekti Indah, 2017



Gambar 4.1, Taman Wiguna Timur

Sumber: Survey Primer, 2017

Gambar 4.1 adalah ruang terbuka hijau publik yang terdapat pada Permukiman Wisma Gunung Anyar. Taman ini merupakan taman pertama yang dibangun pada tahun 2007 di Wiguna Timur dengan luas 0,28 Ha. Taman ini diapresiasi baik oleh warga perumahan karena memiliki fasilitas yang lengkap diantaranya taman bermain, lapangan basket, *jogging track*, tempat duduk, dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan penghuni ruang terbuka hijau publik ini berhenti beroprasi pada tahun 2009 dikarenakan sistem keamanan pada malam hari yang buruk sehingga sering disalah gunakan dan tidak terawatnya fasilitas yang ada.



Gambar 4.2, Taman Wiguna Tengah

Sumber: Survey Premier, 2017

Gambar 4.2 Ruang terbuka hijau publik ini merupakan taman terbesar yang dibangun pada Permukiman Wisma Gunung Anyar tahun 2009 di Wiguna Tengah dengan luas 0,33 Ha. Taman ini berfungsi sebagai taman olah raga, taman ini memliki fasilitas *jogging track*, lapangan voly, dan lapangan Futsal. Taman ini berhenti beroprasi dikarenakan kurang terawatnya taman dan fasilitas didalamnya sehingga mengurangi minat warga untuk menggunakan taman ini.



Gambar 4.3, Taman Wiguna Selatan

Sumber: Survey Primer, 2017

**Gambar 4.3** Ruang terbuka hijau publik ini merupakan taman yang dibangun pada tahun 2012 di Wiguna Selatan dan masih digunakan warga. Taman ini berfungsi hanya untuk kegiatan sosial saja seperti bersantai, duduk, dan bersosialisasi antara penghuni. Taman ini memiliki luas 0,02 Ha.

Berdasarkan wawancara dengan RW, taman-taman tersebut ditujukan untuk penghuni dengan fungsi awal sebagai taman olah raga dan sosial. Dengan fasilitas lapangan sepak bola, lapangan volly dan bulu tangkis, lapangan basket, *jogging track*, beberapa tempat duduk, dan tempat berkumpul penghuni.

### a. Karakteristik Pengunjung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengunjung ruang terbuka hijau rata-rata berumur sekitar 12-60 tahun, untuk para remaja (umur 12-30) kegiatan yang dilakukan adalah bermain basket dan berkomunikasi dengan penghuni lain, sedangkan untuk pengunjung yang berumur 31-60 kegiatan yang dilakukan adalah bersosialisasi dan menikmati pemandangan saja. Jenis kelamin pengunjung rata-rata didominasi oleh laki-laki pada hari kerja, sedangkan pengunjung berjenis kelamin perempuan mendominasi pada hari libur (sabtu dan minggu) untuk kegiatan senam pagi yang diadakan oleh RW masing-masing dan belanja kebutuhan untuk pendidikan pengunjung didominasi memasak. Status pelajar/mahasiswa dan Sarjana Pekerjaan pengunjung 1. didominasi oleh pelajar/mahasiswa, wira swasta, dan pegawai negeri. Rata-rata pengunjung sudah menempati Wisma Gunung Anyar 3-10 tahun, dan frequensi berkunjung 1-3 kali dalam satu minggu.





Gambar 4.4, Kegiatan Penghuni Pada Ruang Terbuka Hijau Publik

Sumber: Dokumentasi, 2017

Tabel 4.3, Tabel Karakteristik Pengunjung

NO	Karakteristik	Keterangan
	(1)	(2)
1	Umur	Rata-rata umur pengunjung di Permukiman Wisma Gunung Anyar berkisar umur 12-60 tahun, kegiatannya adalah bermain basket, bersosialisasi, dan menikmati pemandangan.
2	Jenis Kelamin	Pengunjung didominasi dengan laki-laki pada hari kerja, dan perempuan pada hari libur
3	Pekerjaan	Pekerjaan yang dimiliki pengunjung adalah pelajar/mahasiswa, pegawai negri, dan wiraswasta
4	Lama Tinggal	Rata-rata pengunjung sudah 3-10 tahun menetap di Perumahan Wisa gunung Anyar
5	Pendidikan	Pengunjung berpendidikan akhir dari siswa sampai sarjana 1
6	Frekuensi	Penghuni memlikili frekuensi berkunjung 1-3 kali dalam seminggu

Sumber: Hasil Wawancara, 2017

## b. Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Publik

Wisma Gunung Anyar memiliki tiga buah ruang terbuka hijau publik, yang berlokasikan di Wiguna Selatan, Wiguna Tengah, dan Wiguna Timur. Masing-masing taman memiliki luas yang berbeda, Wiguna Selatan memiliki luas 0,02 Ha, Wiguna Timur memiliki luas 0,28 Ha, dan Wiguna Tengah memiliki luas 0,33 Ha. Ketiga ruang terbuka hijau publik ini memiliki radius pelayanan yang cukup baik, yaitu kurang dari 1000 m dari permukiman penghuni sehingga penghuni dapat mengakses ruang

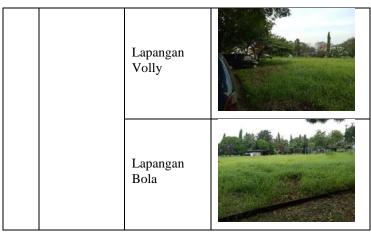
terbuka hijau publik tersebut dengan mudah. Fungsi dari taman Wiguna Timur dan Wiguna Tengah adalah olah raga dan sosial, sedangkan taman Wiguna Selatan memiliki fungsi sosial saja.

Dalam ruang terbuka hijau publik yang terdapat beberapa fasilitas guna mendukung berbagai kegiatan warga, yaitu :

Tabel 4.4, Fasilitas Ruang terbuka hijau publik

No	Lokasi	Fasilitas	Foto
1		Lapangan Basket	
	Taman Wiguna Timur	Parkir	
		Tempat duduk	(20)

		Jogging Track	
2	Taman Wiguna Selatan	Pendopo	
3	Taman Wiguna Tengah	Jogging Track	



Sumber: Hasil Dokumentasi Lapangan, 2017

Ketiga ruang terbuka hijau publik diatas memiliki masingmasing potensi dan masalah, yaitu :

Tabel 4.5, Tabel Potensi dan Masalah RTH

No	Lokasi	Potensi	Masalah
		Luas lahan yang besar (0.33 Ha)	Sering dipakai untuk lahan parkir dan bakar sampah
1	untuk sepak bola dan volly untuk sosialisasi  Akses dekat dengan jalan Rusaknya fasilitas	Tidak tersedianya lahan untuk sosialisasi	
			Rusaknya fasilitas pendukung taman
2	Wiguna Timur	Tersedia fasilitas untuk bermain basket dan jogging.	Kondisi tanaman dan pohon yang tidak terawat
		Tersedia tempat untuk bersosialisasi	Rusaknya fasilitas pendukung taman

3	Wiguna Selatan	Tersedia tempat untuk bersosialisasi	Luas lahan yang kecil
	wiguna Selatan	Fasilitas sosial tersedia dan terawat	Lahan sering digunakan untuk menjemur pakaian

Sumber: Hasil Observasi, 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan RT, RW, dan pengawas lingkungan Wisma Gunung Anyar, pengelolaan ruang terbuka hijau publik masih ditanggung sepenuhnya oleh pihak developer, namun terkadang beberapa penghuni berinisiatif untuk melakukan perawatan dalam bentuk kerja bakti dengan jadwal yang tidak di tentukan dan kebijakan sumbangan penghuni untuk perawatan *ruang terbuka hijau publik* dalam bentuk materi belum ada, hanya sumbangan untuk kebersihan lingkungan seperti persampahan saja.

# 4.2.1.1 Kesimpulan dari analisis sasaran 1

- Pengunjung Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH-p) memiliki umur rata-rata 12-60 tahun dengan kegiatan bermain basket, berkomunikasi dengan penghuni lain, dan menikmati pemandangan. Jenis kelamin pengunjung didominasi oleh laki-laki (hari kerja) dan perempuan (hari libur) untuk kegiatan senam dan belanja kebutuhan dapur rumah tangga. Status pendidikan pengunjung didominasi oleh pelajar/mahasiswa dan Sarjana 1. Pekerjaan pengunjung didominasi oleh pelajar/mahasiswa, wira swasta, dan pegawai negeri. Rata-rata pengunjung sudah menempati Wisma Gunung Anyar 3-10 tahun, dan frequensi berkunjung 1-3 kali dalam satu minggu.
- Wisma Gunung Anyar memiliki tiga buah ruang terbuka hijau publik, yang berlokasikan di Wiguna Selatan, Wiguna Tengah, dan Wiguna Timur. Masing-masing taman memiliki luas yang berbeda, Wiguna Selatan memiliki luas 0,02 Ha, Wiguna Timur memiliki luas 0,28 Ha, dan Wiguna Tengah memiliki luas 0,33 Ha. Ketiga

ruang terbuka hijau publik ini memiliki radius pelayanan yang cukup baik, yaitu kurang dari 1000 m dari permukiman penghuni sehingga penghuni dapat mengakses ruang terbuka hijau publik tersebut dengan mudah. Fungsi dari taman Wiguna Timur dan Wiguna Tengah adalah olah raga dan sosial, sedangkan taman Wiguna Selatan memiliki fungsi sosial saja.

- Berdasarkan hasil wawancara dengan RT, RW, dan pengawas lingkungan Wisma Gunung Anyar, pengelolaan ruang terbuka hijau publik masih ditanggung sepenuhnya oleh pihak developer, namun terkadang beberapa penghuni berinisiatif untuk melakukan perawatan dalam bentuk kerja bakti dengan jadwal yang tidak di tentukan dan kebijakan sumbangan penghuni untuk perawatan ruang terbuka hijau publik dalam bentuk materi belum ada, hanya sumbangan untuk kebersihan lingkungan seperti persampahan saja.

# 4.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurang Terawatnya Ruang Terbuka Hijau Publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya.

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya. Dalam merumuskan faktor yang mempengaruhi kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik menggunakan analisis Delphi. Analisis ini dilakukan melalui 1 tahap pencarian faktor sera perumusan faktor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan sub bab 3.6.2.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, tahap pertama merupakan tahap pengujian validitas faktor yang mempengaruhi kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya yang dilakukan dengan mengkaji variabel penelitian dengan kondisi eksisting wilayah penelitian. Tahap pertama dilakukan dengan analisis deskriptif yang berupa deskripsi:

Tahap ini merupakan pengujian validitas faktor-faktor yang mempengaruhi kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya yang telah teridentifikasi kepada responden penelitian menggunakan anailisis Delphi, yaitu dengan mengkonfirmasikan faktor yang telah teridetifikasi kepada responden untuk mendapatkan konsensus atau kesepakatan diantara para responden. Dalam proses ini responden menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuannya terhadap faktorfaktor kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya. Adapun hasil eksplorasi responden mengenai faktor yang mempengaruhi kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor Pembiayaan Perawatan

Faktor pembiayaan perawatan memiliki dua variabel, yaitu pendanaan yang bersumber dari pihak developer dan sumber pendanaan yang bersumber dari penghuni. 25 responden sependapat pada sub faktor pertama yaitu pendanaan yang bersumber dari pihak developer merupakan faktor yang menyebabkan ruang terbuka hijau publik tidak terawat. Menurut para responden, developer (PT. Joyo Bekti) belum menyerahkan fasilitas umum kepada pihak pemerintah sehingga pihak pemerintah tidak bisa memberikan perawatan ataupun pengawasan terhadap RTH di Permukiman Wisma Gunung Anyar. Sedangkan Sub faktor ke-2 hanya 19 responden yang menyetujui bahwa sumber dana dari penghuni juga mempengaruhi kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya.

# b. Faktor Partisipasi

Faktor partisipasi memiliki dua variabel, yaitu keterlibatan penghuni dalam pelestarian ruang terbuka hijau publik dan kesadaran penghuni akan pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau publik. 25 responden menyetujui bahwa dua sub faktor tersebut merupakan salah satu faktor kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar. Menurut responden program kerja perawatan dan kepedulian berupa gotong royong sudah dilaksanakan, namun hanya beberapa orang saja yang mengikuti program kerja tersebut, sehingga hasil akhir program kerja tersebut tidak maksimal.

## c. Faktor Budaya

Faktor budaya memiliki satu variabel, yaitu perilaku pengunjung ruang terbuka hijau publik. Dalam sub bab ini 25 responden menyetujui bahwa perilaku pengunjung mencerminkan perilaku yang justru merusak ruang terbuka hijau publik tersebut. Berdasarkan keterangan narasumber banyak kaum muda dan mudi,

pengunjung, dan pedagang kaki lima keliling sering melakukan perusakan seperti buang sampah sembarangan dan perusakan terhadap fasilitas ruang terbuka hijau publik.

#### d. Faktor Kondisi Fisik

Faktor ini memiliki dua variabel yaitu luas lahan dan fungsi yang ditunjukan oleh ruang terbuka hijau publik tersebut. Faktor ini dinilai menjadi salah satu faktor penyebab kurang optimalnya ruang terbuka hijau publik. Berdasarkan opini narasumber, untuk taman Wiguna Tengah dan Taman Wiguna Timur memiliki luas yang terlalu besar sehingga memakan biaya lebih untuk merawat taman tersebut. Dan fungsi lahan yang tidak jelas juga menjadi salah satu penyebab kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik.

#### e. Fasilitas

Faktor ini memiliki dua buah variabel yaitu fasilitas penunjang dan radius pelayanan. Berdasarkan narasumber, fasilitas penunjang yang terdapat dalam ruang terbuka hijau publik memiliki kualitas dan kuantitas yang sangat kurang sehingga tidak bisa di manfaatkan dengan penghuni. Dan radius pelayanan yang dinilai tidak optimal, karena penghuni lebih cenderung ke ruang terbuka hijau publik diluar permukiman dikarenakan ruang terbuka hijau publik di Permukiman mereka tidak memiliki fasilitas yang cukup.

## f. Kebijakan

Dalam faktor ini terdapat satu variabel, yaitu pengendalian dan pengawasan. Berdasarkan narasumber pengendalian dan pengawasan belum bisa dikatakan optimal karena kurangnya penerangan, tidak ada pagar pembatas, dan banyak sisi yang tidak dapat terpantau oleh penghuni dan satuan pengaman permukiman.

#### 4.2.2.1 Kesimpulan

Dari pengujian validitas di atas, dapat disimpulkan bahwa 25 responden menyetujui bahwa variabel partisipasi, budaya, kondisi fisik, fasilitas, dan kebijakan merupakan faktor yang membuat kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya tidak terawat. Namun untuk sub faktor sumber dana dari penghuni hanya 19 responden yang menyetujui, sehingga belum bisa mencapai konsensus dan harus dikakukan wawancara delphi putaran 2. Pada wawancara tahap ke-2, peneliti merubah sub faktor dari sumber dana dari penghuni menjadi kurangnya pengaruh dana dari penghuni, dan pada tahap wawancara delphi putaran ke-2 25 responden menyetujui dan tercapainya konsensus.

Tabel 4.6, Tabel Hasil Analisa

No	Faktor	Hasil Analisa
1	Pendanaan	Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada 25 responden, faktor pendanaan yang bersumber dari developer merupakan salah satu faktor penyebab kurang terawatnya RTH-p dikarenakan developer belom menyerahkan fasilitas umum perumahan kepada Pemerintah Kota Surabaya.
2	Sumbangan	Berdasarkan hasil wawancara dengan 25 responden, hanya 19 responden yang menyetujui bahwa sumber dana dari penghuni juga mempengaruhi kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya. Belum tercapainya konsesus membuat peneliti harus melakukan wawancara tahap dua, peneliti mengganti variabel sumbangan penghuni menjadi kurangnya pengaruh sumbangan penghuni. Dari pergantian variabel tersebut 25 responden menyetujui, maka telah dicapai konsensus.
3	Peran serta masyarakat	Program kerja perawatan dan kepedulian berupa gotong royong sudah dilaksanakan, namun hanya beberapa orang

4	Kesadaran penghuni akan pentingnya RTH Publik	saja yang mengikuti program kerja tersebut, sehingga hasil akhir program kerja tersebut tidak maksimal.
5	Perilaku pengunjung	perilaku pengunjung mencerminkan perilaku yang justru merusak ruang terbuka hijau publik tersebut. Berdasarkan keterangan narasumber banyak kaum muda dan mudi, pengunjung, dan pedagang kaki lima keliling sering melakukan perusakan seperti buang sampah sembarangan dan perusakan terhadap fasilitas ruang terbuka hijau publik.
6	Luas lahan	Faktor ini dinilai menjadi salah satu faktor penyebab kurang optimalnya ruang terbuka hijau publik. Berdasarkan opini narasumber, untuk taman Wiguna Tengah dan Taman Wiguna Timur memiliki luas yang terlalu besar sehingga memakan biaya lebih untuk merawat taman tersebut.
7	Fungsi kegiatan lahan	Fungsi kegiatan yang ditunjukan RTH-p pada lokasti studi tidak menampakan fungsinya dengan jelas dikarenakan kondidinya yang tidak terawat.
8	Fasilitas penunjang	Fasilitas penunjang yang terdapat dalam ruang RTH-p memiliki kualitas dan kuantitas yang sangat kurang sehingga tidak bisa di manfaatkan dengan penghuni.
9	Radius pelayanan	Berdasarkan narasumber penelitian radius pelayanan yang dinilai tidak optimal, karena penghuni lebih cenderung ke ruang RTH-p diluar permukiman dikarenakan RTH-p di Permukiman mereka tidak memiliki fasilitas yang cukup.
10	Pengendalian dan pengawasan	Berdasarkan narasumber pengendalian dan pengawasan belum bisa dikatakan optimal karena kurangnya penerangan, tidak ada pagar pembatas, dan banyak sisi yang tidak dapat terpantau oleh penghuni dan satuan pengaman permukiman.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

# 4.2.3 Strategi Peningkatan Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya

Menurut Philip Kotler analisis arti penting-kinerja (*Importance-Performance Analysis*) dapat digunakan untuk merangking berbagai elemen dari kumpulan jasa dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan.

Martilla dan Jams dalam (Zeithaml et.al. 1990) menyarankan penggunaan metode *Importance-Performance Analysis (IPA)* dalam mengukur tingkat kepuasan pelayanan jasa. Dalam metode ini diperlukan pengukuran tingkat kesesuaian untuk mengetahui seberapa besar pelanggan merasa puas terhadap kinerja perusahaan, dan seberapa besar pihak penyedia jasa memahami apa yang diinginkan pelanggan terhadap jasa yang mereka berikan.

Hasil wawancara bersumber dari Kepala Bagian Pertamanan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, Kepala Kelurahan Gunung anyar Tambak, Kepala Rukun Warga, Kepala Rukun Tetangga, dan beberapa penghuni. Dalam hasil wawancara diperoleh nilai-nilai yang akan dijumlahkan per variabel dan dimasukan ke kolom harapan dan kinerja.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, harapan adalah sesuatu yang (dapat) diharapkan/diinginkan, sedangkan kinerja adalah sesuatu yang dicapai. Dalam hasil olah data ini harapan merupakan harapan yang dikemukakan oleh penghuni, dan kinerja merupakan pencapaian oleh developer, dan nilai prosentase hasil adalah hasil yang diperoleh dari nilai kinerja dibagi dengan nilai harapan dan dikalikan 100.

Pada sasaran ke-3, alat analisis yang digunakan ada *IPA* dengan menggunakan kuisoner berjenis skala likert 5 skala. Terdapat 3 (tiga) tahapan proses dalam mencapai hasil dari analisis ini, yang pertama adalah menentukan prosentase hasil (*Rumus 1*),

yang kedua adalah menghitung tingkat keseuaian total antara kinerja dan harapan (*Rumus* 2), dan yang terakhir adalah menentukan nilai sumbu x dan sumbu y (*Rumus* 3).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, berikut adalah perhitungan yang dihasilkan :

Tabel 4.7, Tabel Olah Data

		На	sil	Dunmanton	Tingkat Kesesuaian Total	Titik l	Titik Potong		Nilai Variabel			
No	Variabel	Harapan (x)	Kinerja (y)	Prosentase Hasil		Sumbu x	Sumbu y	х	у	Posisi Kuadran		
1	Pendanaan oleh developer	125	50	40				2	5	I		
2	Sumbangan Penghuni	104	92	21.63				1.28	4.16	III		
3	Peran serta penghuni dalam melestarikan RTH	116	83	71.55				3.32	4.64	III		
4	Kesadaran penghuni akan pentingnya RTH	121	90	74.38				3.6	4.8	II		
5	Perilaku pengunjung	119	115	96.63	74.85 %	3.51	4.74	4.6	4.76	II		
6	Luas lahan	120	119	99.16				4.76	4.8	II		
7	Fungsi lahan	116	77	66.37				3.08	4.64	III		
8	Fasilitas penunjang	121	47	38.84						1.88	4.84	I
9	Radius Pelayanan	122	118	96.72							4.72	4.88
10	Pengendalian dan pengawasan	121	86	71.07				3.44	4.84	I		

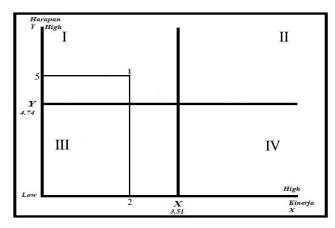
Sumber: Hasil Analisa, 2017

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, tahap selanjutnya adalah memasukan nilai variabel ke dalam masingmasing kuadran, dengan cara melihat nilai harapan dan kinerja variabel, lalu diposisikan sesuai dengan titik potong yang sudah ditetapkan yaitu untuk sumbu x adalah 3.51 dan sumbu y 4.74.

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai kinerja (x) dan harapan (y) dari variabel pendanaan oleh developer adalah 2 (dua) dan 5 (lima), maka posisi dari variabel ini berada pada kuadran I. Cara ini berlaku juga untuk variabel lainnya.

Berikut adalah gambar penjelasan posisi variabel:

Gambar 4.5, Gambar Penjelasan Diagram Kartesius



Sumber: Hasil Analisis, 2017

Setiap variabel memiliki nilai kinerja (x) dan harapan (y) yang berbeda, jika nilai-nilai tersebut dimasukan dalam diagram sesuai dengan cara sebelumnya, maka didapat diagram berikut :

Harapan
Y High

8 10 4 5.6

4 5.6

Low

High

Kinerja
X
X
X

Gambar 4.6, Gambar Diagram Kartesius

Sumber: Hasil Analisis, 2017

# Keterangan:

Kuadran I : Menunjukkan variabel yang dianggap mempengaruhi kepuasan pelanggan, termasuk unsur-unsur jasa yang dianggap sangat penting, namun developer belum melaksanakannya sesuai dengan keinginan pelanggan sehingga mengecewakan/tidak puas.

Kuadran II : Menunjukkan variabel yang telah berhasil dilaksanakan, wajib dipertahankannya dan dianggap sangat penting dan sangat memuaskan.

Kuadran III : Menunjukkan beberapa variabel yang kurang penting pengaruhnya bagi pelanggan. Pelaksanaannya oleh

developer biasa-biasa saja dan dianggap kurang penting dan kurang memuaskan.

Kuadran IV: Menunjukkan variabel yang mempengaruhi pelanggan kurang penting, akan tetapi pelaksanaannya berlebihan. Dianggap kurang penting tetapi sangat memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penghuni, sesuai dengan RTRW Kota Surabaya Tahun 2014-2034 Pasal 9 Ayat 1 Huruf d, penghuni menginginkan Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH-p) yang dapat digunakan untuk kepentingan penghuni seperti bersosialisasi dan RTH-p yang bersifat mendukung lingkungan, sehingga terjalin komunikasi anatar satu penghuni dengan yang lainnya dan tetap menjaga kulaitas lingkungan hidup.

Dari hasil analisis diatas, penulis merekomendasikan untuk meningkatkan kinerja pada kuadran satu (Harapan tinggi namun kinerja rendah) yaitu variabel pendanaan oleh developer, fasilitas penunjang ruang terbuka hijau publik, dan pengendalian dan pengawasan dengan cara peningkatan kontribusi antara penghuni dan developer dalam hal pendanaan, melakukan pengadaan dan perawatan terhadap fasilitas ruang terbuka hijau publik, sosialisasi akan pentingnya RTH-p kepada penghuni dan menambah penerangan agar penghuni dapat melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap RTH-p.

Menurut Philip Kotler analisis arti penting-kinerja (importance-performance analysis) dapat digunakan untuk merangking berbagai elemen dari kumpulan jasa dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan. Martilla dan Jams dalam (Zeithaml et.al. 1990) menyarankan penggunaan metode Importance-Performance Analysis dalam mengukur tingkat kepuasan pelayanan jasa. Dalam metode ini diperlukan pengukuran tingkat kesesuaian untuk mengetahui seberapa besar pelanggan merasa puas terhadap kinerja perusahaan, dan seberapa

besar pihak penyedia jasa memahami apa yang diinginkan pelanggan terhadap jasa yang mereka berikan. Pada analisis *Importance-Performance Analysis*, dilakukan pemetaan menjadi 4 kuadran untuk seluruh variabel yang mempengaruhi kualitas pelayanan. Pembagian kuadran dalam Importance-Performance Analysis dapat dilihat sebagai berikut:

# 1. Penjelasan Kuadran I

Pada kuadran ini adalah wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh penghuni, tetapi pada kenyataannya variabel-variabel ini belum sesuai dengan harapan penghuni (tingkat kepuasan yang diperoleh masih rendah). Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini harus ditingkatkan.

Dalam Diagram Kartesius diatas terdapat beberapa variabel yang masuk dalam kategori kuadran I, faktor-faktor tersebut adalah : pendanaan oleh developer, fasilitas penunjang, dan pengendalian dan pengawasan. Menurut hasil wawancara dengan 25 responden, tidak adanya penyerahan fasilitas umum kepada pemerintah Kota Surabaya menyebabkan variabel pendanaan oleh developer memasuki kuadran I, rusaknya fasilitas penunjang kegiatan penghuni pada RTH-p menyebabkan variabel fasilitas penunjang memasuki kuadran I, kurangnya pengawasan dan pengendalian menyebabkan variabel pengendalian dan pengawasan memasuki kuadran I.

#### 2. Penjelasan Kuadran II

Ini adalah wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh pelanggan, dan variabel-variabel yang dianggap penghuni sudah sesuai dengan yang dirasakannya sehingga tingkat kepuasannya relatif lebih tinggi. Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan karena semua variabel ini menjadikan produk atau jasa unggul di mata penghuni.

Dalam Diagram Kartesius diatas terdapat beberapa variabel yang masuk dalam kategori kuadran II, faktor-faktor tersebut adalah: kesadaran penghuni akan pentingnya RTH-p, perilaku pengunjung, luas lahan, dan radius pelayanan. Terdapat beberapa warga yang berinisiatif untuk membersihkan RTH-p dan mengikuti kegiatan gotong royong membuat variabel kesadaran penghuni akan pentingnya RTH-P memasuki kuadran II, periaku pengunjung yang sekarang cenderung tidak merusak membuat variabel perilaku pengunjung memasuki kuadran II, berdasarkan penghuni luas lahan RTH-p sudah dikatakan cukup sehingga variabel luas lahan memasuki kuadran II, dan radius pelayanan menuju RTH-P dikatakan sudah cukup baik sehingga variabel radius pelayanan memasuki kuadran II.

# 3. Penjelasan Kuadran III

Ini adalah wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh penghuni, dan pada kenyatannya kinerjanya tidak terlalu istimewa. Peningkatan variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh pelanggan sangat kecil.

Dalam Diagram Kartesius diatas terdapat beberapa variabel yang masuk dalam kategori kuadran III, faktor-faktor tersebut adalah : Sumbangan penghuni, peran serta penghuni dalam melestarikan RTH-p, dan fungsi kegiatan lahan.

# 4. Penjelasan Kuadran IV

Ini adalah wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh penghuni, dan dirasakan terlalu berlebihan. Dalam Diagram Kartesius diatas tidak terdapat variabel yang masuk dalam kategori kuadran IV.

Dalam merumuskan strategi peningkatan efektivitas ruang RTH-p di Wisma Gunung Anyar Surabaya, penulis melihat potensi, masalah (dilakukan dengan observasi lapangan) dan isu strategis pada setiap ruang terbuka hijau lalu membandingkannya dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perotaan. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Surabaya tahun 2016-2021, isu strategis lingkungan di Kota Surabaya adalah kualitas udara, kualitas air, dan persampahan.

## 4.2.3.1 Kesimpulan Sasaran 3

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang masuk dalam kategori kuadran I adalah faktor pendanaan oleh developer, fasilitas penunjang, dan pengendalian dan pengawasan, dalam kategori kuadran II, faktor-faktor tersebut adalah kesadaran penghuni akan pentingnya RTH-p, perilaku pengunjung, luas lahan, dan radius pelayanan. Faktor yang memasuki kategori kuadran III adalah Sumbangan penghuni, peran serta penghuni dalam melestarikan ruang terbuka hijau publik, dan fungsi kegiatan lahan. Dalam Diagram Kartesius diatas tidak terdapat variabel yang masuk dalam kategori kuadran IV.

# 4.3 Kesimpulan Bab IV

- a. Pengunjung memiliki umur rata-rata 12-60 tahun dengan kegiatan bermain basket, berkomunikasi dengan penghuni lain, dan menikmati pemandangan. Jenis kelamin pengunjung didominasi oleh laki-laki (hari kerja) dan perempuan (hari libur). Status pendidikan pengunjung didominasi oleh pelajar/mahasiswa dan sarjana tingkat 1. Pekerjaan pengunjung didominasi oleh pelajar/mahasiswa, wira swasta, dan pegawai negeri. Rata-rata pengunjung sudah menempati Wisma Gunung Anyar 3-10 tahun, dan frequensi berkunjung 1-3 kali dalam satu minggu.
- b. Wisma Gunung Anyar memiliki tiga buah ruang terbuka hijau publik, yang berlokasikan di Wiguna Selatan (0.02 Ha), Wiguna Tengah (0.28 Ha), dan Wiguna Timur (0.33 Ha) dengan radius pelayanan kurang dari 1000 m dan fungsi RTH adalah untuk kegiatan sosial dan olah raga.
- c. Dua pulih lima responden menyetujui bahwa variabel pembiayaan perawatan, partisipasi, budaya, kondisi fisik, fasilitas, dan kebijakan merupakan faktor yang membuat kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Permukiman Wisma Gunung Anyar Surabaya tidak terawat.
- d. Faktor yang masuk dalam kategori kuadran I adalah faktor pendanaan oleh developer, fasilitas penunjang, dan pengendalian dan pengawasan. Dalam kategori kuadran II, faktor-faktor tersebut adalah kesadaran penghuni akan pentingnya RTH-p, perilaku pengunjung, luas lahan, dan radius pelayanan. Dalam kategori kuadran III adalah Sumbangan penghuni, peran serta penghuni dalam melestarikan ruang terbuka hijau publik, dan fungsi kegiatan lahan.

Tabel 4.8, Tabel Strategi Peningkatan Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Publik

No	Lokasi	Karakteristik RTH		Isu Strategis	Kajian Pustaka Strategi	Strategi	
110		Potensi	Masalah	isa strategis	Pengembangan	Strategi	
1	Wiguna Tengah	Perkerasan untuk fasilitas olah raga (sepak bola, voli dan Jogging Track)	RTH untuk parkir dan bakar sampah dari penghuni/dahan kering		Menurut DH Rahmi (2002), mengingat peertingnya keberadaan ruang hijau di lingkungan perumahan dan kondisi ruang hijau yang belum memadai di lingkungan perumahan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka	Optimalisasi jadwal pengambilan sampah penghuni	
		Luas yang besar (0.33 Ha)	Tidak tersedia fasilitas untuk bersosialisasi	Kualitas udara dan persampahan	hijau dapat dilakukan, yaitu :  1. Pemerintah	Penambahan fasilitas untuk bersosialisasi berupa bangku dan perbaikan fasilitas olah raga	
		Akses dekat dengan jalan utama perumahan	Fasilitas pendukung olah raga rusak		Membuat peraturan yang mengharuskarn pengembang menyediakan fasilitas ruang hijau khususnya taman di	Penanaman tanaman pada ruang terbuka hijau publik seluas 70-80% dari luas ruang terbuka hijau publik (PERMEN	
		Perkerasan untuk			komplek penrmahan yang dibangunnya.	PU No 5 tahun 2008)	
2	Wiguna Timur	fasilitas olah raga (Basket dan <i>Jogging</i> <i>Track</i> )	Elemen pengisi ruang	Kualitas udara	<ul> <li>2. Pengembang</li> <li>Lebih memperhatikan kebutuhan kenyamanan bagi penghuni untuk tinggal, dengan lebih banyak menyediakan fasilitas ruang terbuka hijau,</li> </ul>		
		Luas Lahan besar (0.28 Ha)	terbuka hijau publik tidak terawat (bangku, perkerasan lapangan basket, tanaman)		- Menanami ruang-ruang terbuka hijau dengan pohon-pohon rindang	Perawatan terhadap elemen pengisi ruang terbuka hijau (fasilitas olah raga, sosial, dan tanaman)	
		Tersedia fasilitas untuk bersosialisasi	, ,		<ul> <li>3. Penghuni</li> <li>Apabila pengembang tidak melakukan pemeliharaan, penghuni diharapkan dapat mengelola ruang terbuka hijau untuk umum</li> </ul>		
3	Wiguna Selatan	Tersedia fasilitas untuk bersosialitasi berupa pendopo	Luas lapangan yang kecil (0.02 Ha)	W 11	dengan baik, baik dari segi pemeliharaan maupun pemanfaatan ruang terbuka hijau  - Mengadakan gerakan penghijauan lingkungan.		
		Elemen pengisi ruang terbuka hijau terawat (tanaman)	Ruang terbuka hijau publik digunakan untuk menjemur pakaian mikik penghuni	Kualitas udara			

Sumber: Hasil Analisis, 2018

#### **BAB V**

#### KESIMPULAN

## 5.1 Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian oleh Yosefa (2012), menyatakan bahwa variabel dalam merumuskan karakteristik pengunjung Ruang Terbuka Hijau Publik (RTH-p) adalah usia, kepadatan penduduk, daerah asal, status rumah tangga, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, gaya hidup, dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel usia, pekerjaan, pendidikan, jenis pekerjaan merupakan variabel yang sejalan dengan penelitian sebelumnya.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 tahun 2008, Tentang Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, RTH Rukun Warga (RW) dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan sosial lainnya di lingkungan RW tersebut. Hasil penelitian menunjukan bahwa fungsi kegiatan RTH untuk olah raga dan sosial pada lokasi studi sudah sesuai dengan peraturan tersebut. Sedangkan untuk luas RTH-p pada lokasi studi hanya 8.9% dari luas total lokasi studi. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No 34 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa luas RTH-p paling sedikit 10 (sepuluh) persen dari seluruh luas wilayah studi. Menurut Kurnia (2013) salah satu penyebab kurangnya faktor RTH adalah fokus perencanaan pembangunan yang lebih mengarah pada kota niaga. Kondisi ini sesuai dengan kondisi eksisting pada lokasi studi dimana akan segera dibangun komplek pertokoan.

Faktor kurang terawatnya RTH menurut beberapa peneliti adalah budaya (Ramdhani, 2016), fasilitas (Lab IPB, 2015 dan Heckmachtyar, 2014), pembiayaan perawatan, kondisi fisik, dan

kebijakan (Kurnia, 2013 dan Lestari, 2008). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh 25 responden pada lokasi studi.

Faktor pendanaan oleh developer, fasilitas penunjang, dan pengendalian dan pengawasan merupakan faktor yang perlu ditingkatkan kinerjanya guna mendukung efektivitas RTH-p di lokasi studi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh 25 responden.

# 5.2 Kesimpulan

- a. Karakteristik ruang terbuka hijau publik pada Wisma Gunung Anyar adalah Wima Gunung Anyar memiliki tiga buah ruang terbuka hijau publik, yang berlokasikan di Wiguna Selatan, Wiguna Tengan, dan Wiguna Timur. Dengan luas untuk Wiguna Selatan 0,02 Ha, Wiguna Timur 0,28 Ha, dan Wiguna Tengah 0,33 Ha. Ketiga ruang terbuka hijau publik ini memiliki radius pelayanan yang cukup baik, yaitu kurang dari 1000 m dari permukiman penghuni Fungsi dari taman Wiguna Timur dan Wiguna Tengah adalah olah raga dan sosial, sedangkan taman Wiguna Selatan memiliki fungsi sosial saja.
- b. Berdasarkan hasil analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terhadap kurang terawatnya ruang terbuka hijau publik di Wisma Gunung Anyar Surabaya adalah faktor pendanaan yang bersumber dari developer, faktor pengaruh sumbangan dari penghuni, faktor peran serta penghuni, faktor kesadaran penghuni akan pentingnya ruang terbuka hijau publik, faktor perilaku pengunjung, faktor radius pelayanan, dan faktor pengendalian dan pengawasan terhadap kualitas ruang terbuka hijau.
- c. Hasil yang didapatkan dari alat alnalisis *Imoprtance-Performance Analisys*, pedanaan yang bersumber dari

developer, fasilitas penunjang ruang terbuka hijau publik, dan pengendalian dan pengawasan memasuki kuadran I, yaitu faktor yang dianggap penting namum kinerjanya masih kurang. Faktor kesadaran penghuni akan pentingnya ruang terbuka hijau publik, perilaku pengunjung, dan luas lahan memasuki kuadran II yaitu faktor yang dianggap penting dan kinerjanya sudah sesuai. Faktor sumbangan penghuni, peran serta penghuni dalam melestarikan ruang terbuka hijau, fungsi kegiatan, dan radius pelayanan memasuki kuadran III yaitu faktor yang dianggap tidak terlalu penting dan kinerjanya biasa saja. Sedangkan pada kuadran IV tidak ada faktor yang memasuki kuadran ini.

### 5.3 Rekomendasi

## a. Praktisi

- Developer/pengembang perumahan diharapkan memperhatikan ketersediaan dan ketersediaan fasilitas agar penghuni dapat melakukan kegiatan olah raga, sosial, dan kegiatan lainnya.
- Pemirintah Surabaya diharapkan mampu menghimbau pengembang-pengembang perumahan akan pentingnya RTH-p pada lingkungan perumahan.

### b. Akademisi

- Metode penelitian Delphi masih signifikan untuk meneliti yang berhubungan dengan identifikasi faktor yang menyebabkan suatu kondisi berkurang atau tidak efektif.
- Penggunaan metode penelitian *Importance Performance Analisis*, juga dapat digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan kinerja terhadap suatu kondisi yang terjadi.

### **Daftar Pustaka**

- Alfatikh, E.R. 2014. "Evaluasi Pengembangan Wilayah Ruang Terbuka Hijau Sebagai Daya Dukung Lingkungan Kota Surabaya". Jurnal Pendidikan Geografi Swara Bumi. Vol(2) No.(1).
- Anonim. 2006. Ruang Terbuka Hijau Wilayah Perkotaan. Makalah Lokakarya Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan. Laboratorium Perencanaan Lanskap. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Lingkungan Hidup. Status Lingkungan Hidup Kota Surabaya Tahun 2011.
- Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil Kota Surabaya Tahun 2016.
- Diponegoro, RA.Y.K. 2013. "Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Benteng Rotterdam Makassar)". Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Djamal, I. 2005. "Tantangan Lingkungan Dan Lansekap Hutan Kota". PT.Bumi Aksara Jawa. Jakarta.
- Fahrentino, J.J. 2003. "Kajian Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Sarana Ruang Publik (Studi Kasus Kawasan Sentra Timur DKI Jakarta)". Institut Teknologi Bandung.
- Hakim, R. 1987. "Aspek Keberadaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Nilai Tambah Pada Kawasan Perumahan Perkotaan". Universitas Trisakti. Jakarta.

- Handayani, R., & Ramadhani, L. F. (2016). Perilaku Masyarakat Dalam Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Pada Perumahan Di Kelurahan Gunung Sari. Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 5(1), 52-64.
- Harjanti, I.M. 2008. "Karakteristik Ruang Terbuka Hijau Pada Kawasan Pemukiman Di Kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang." Universitas Diponegoro. Semarang. Jawa Tengah.
- Heckhmachtyar, I. 2017. Penyedia Sarana Ruang Terbuka Hijau Di Kota Surabaya". Kompasiana, 15 Januari.
- Kurnia, S.D. 2013. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Di Kota Depok". Universitas Indonesia. Jakarta.
- Koeswadi, M. 2004. "Ruang Terbuka Hijau Sebagai Instrument Pengendali Investasi Pembangunan Di Perkotaan". Surabaya.
- Lestari. 2008. "Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Keterbatasan Ruang Terbuka Hijau Kota Di Surabaya Pusat". Thesis:PWK. Institut Teknologi Surabaya.
- Meira, S. 2002. "Analisis Efektivitas Taman Kota Melalui Pendekatan Kondisi Tapak Dan Perilaku Pengunjung". Thesis: Agricurtural University Bogor.
- Moleong, L. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Muhadjir, N. 1990. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta. Hal. 13-34
- Nawawi, H., Martini, M. 2014. Penelitian Terapan. Gajah Mada University Press. Jogjakarta.
- Nurmasari, I.A. 2006. "Studi Peran dan Efektifitas RTH Publik DI Kota Karanganyar". Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Panudju, B. 1999. "Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah." Penerbit Alumni. Bandung.
- Pramono, S.E. 2010. "Penataan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka (Open Space) Untuk Tempat Berkumpul Informal Di Sepenggal Jalan Slamet Riyadi Surakarta". Jurnal Of Rural And Development. Vol(1) No(1). Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret. Jawa Tengah.
- Rapuano, M.DR.P. 1964. Open Space In Urban Design. Ohio The Cleveland Development Foundation.
- Republik Indonesia. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 1988 Tentang Penataan RTH Di Wilayah Perkotaan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2002. Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2002 Tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau. Sekretariat Negara. Surabaya.
- Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor:34/Permen/M/2006 Tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Keterpaduan Prasarana, Sarana,

- dan Utilitas (PSU) Kawasan Perumahan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2007. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruag Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rinawai, T.J. 2002. "Penerapan Arahan Kebijaksanaan RTH Menurut RT RW" Thesis:MPK-ITS. Surabaya.
- Roesmanto, T. 1996. "Studi Tentang Penerapan Tata Letak Rumah Tinggal Tradisional". Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian Diponegoro.
- Suparno., Marlina, E. 2006. Perencanaan dan Pengembangan Perumahan. Andi. Yogyakarta.
- Utama, R.S. 2007. "Persepsi Masyarakat Dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Bandung". Maister Perencanaan Kota dan Daerah. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Widjajanti, W.W. 2010. "Keberadaan Dan Optimasi Ruang Terbuka Hijau Bagi Kehidupan Kota". Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.

- Yosefa, K. I., & Navastara, A. M. (2017). Karakteristik Pengguna Ruang Terbuka Hijau pada Kawasan Perumahan di Kecamatan Rungkut. Jurnal Teknik ITS, 6(2).
- Yudhosono, S. 1991. Rumah Untuk Seluruh Rakyat. INKOPPOL. Unit Percetakan Bharekerta. Jakarta.
- Zeithaml, V.A., Parasuraman, A., Berry, L.sL. 1990. Delivering Quality Service. The Free Press. New York.

Lampiran Tabel Analisis Delphi

	Varibel									
Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
2	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
3	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
4	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
5	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
6	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
7	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
8	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
9	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
10	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
11	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
12	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
13	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
14	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
15	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
16	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
17	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
18	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
19	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
20	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
21	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
22	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
23	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
24	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
25	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S

Sumber: Hasil Analisis, 2017

# **Tabel Responden**

NO	RESPONDEN		
R1	Kepala Bidang Pertamanan DKP Surabaya	R14	Kepala RT 1 / RW 3 Wiguna
R2	Kepala Kelurahan Gunung Anyar Tambak	R15	Kepala RT 2 / RW 3 Wiguna
R3	Kepala RW 1 Wiguna	R16	Kepala RT 3 / RW 3 Wiguna
R4	Kepala RW 2 Wiguna	R17	Kepala RT 4 / RW 3 Wiguna
R5	Kepala RW 3 Wiguna	R18	Kepala RT 1 / RW 4 Wiguna
R6	Kepala RW 4 Wiguna	R19	Kepala RT 2 / RW 4 Wiguna
R7	Kepala RT 1 / RW 1 Wiguna	R20	Kepala RT 3 / RW 4 Wiguna
R8	Kepala RT 2 / RW 1 Wiguna	R21	Kepala RT 4 / RW 4 Wiguna
R9	Kepala RT 3 / RW 1 Wiguna	R22	Pemilik Indomart Wiguna
R10	Kepala RT 4 / RW 1 Wiguna	R23	Pemilik Alfamart Wiguna
R11	Kepala RT 1 / RW 2 Wiguna	R24	Kepala Kebersihan Wiguna
R12	Kepala RT 2 / RW 2 Wiguna	R25	Lembaga Masyarakat
R13	Kepala RT 3 / RW 2 Wiguna		Sebelum iterasi

Sumber: Hasil Analisis, 2017





Sumber: Hasil Dokumentasi, 2017

# **BIODATA PENULIS**



Penulis dilahirkan di Surabaya, 26 Maret 1994, merupakan putra ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan Rachmad Lubis dan Sri Kusnianti. Penulis telah menempuh Pendidikan formal di SD Al-Fallah, SMP Negeri 39 Surabaya, dan SMA Negeri 17 Surabaya. Pada tahun 2012, penulis mengikuti program SNMPTN dan diterima sebagai mahasiswa di Departemen

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan ITS Surabaya, dan terdaftar dengan NRP. 3612100024. Penulis pernah melaksanakan kerja praktik di CV. Adhi Hutama Surabaya dalam pengerjaan penyusunan Rencana Zonasi Aspek Perdagangan dan Jasa Kecamatan Wonomerto Probolinggo. Di bawah bimbingan Dr., Ing., Ir., Haryo Sulistyarso penulis berhasil menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Strategi Peningkatan Efekticitas Ruang Terbuka Hijau di Perumahan Wisma Gunung Anyar Surabaya".